

**PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA
TERHADAP *RETURN ON INVESTMENT* PADA
PT BRIDGESTONE TIRE INDONESIA**

TUGAS AKHIR

**Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Penyelesaian
Program D-IV Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Pada
Politeknik STMI Jakarta**



DISUSUN OLEH :

WINDI MEDIANTI

NIM. 1713050

**POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI
JAKARTA**

2017

POLITEKNIK STMI JAKARTA
KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

LEMBAR PENGESAHAN

JUDUL TUGAS AKHIR:

PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP *RETURN ON INVESTMENT* PADA PT BRIDGESTONE TIRE INDONESIA.

DISUSUN OLEH:

NAMA : WINDI MEDIANTI

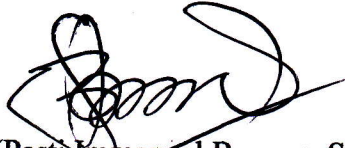
NIM : 1713050

PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

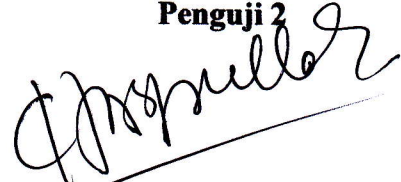
Telah Diuji Oleh Tim Penguji Sidang Tugas Akhir Program Studi Administrasi Bisnis Otomotif Politeknik STMI Jakarta pada hari Selasa tanggal 23 November 2017.

Jakarta, 23 November 2017

Penguji 1


(Pasti Immanuel Bangun, SE, MM)

Penguji 2


(Drs. Achmad Zawawi, MA., MM)

Penguji 3


(Angelia Merdiyanti S.TP, MM)

Penguji 4


(Drs. Parlindungan Pardosi, MM)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya mahasiswa Politeknik STMI Jakarta, Kementerian Perindustrian R.I.

Nama : WINDI MEDIANTI

NIM : 1713050

Jurusan : Administrasi Bisnis Otomotif

Dengan ini menyatakan bahwa hasil karya Tugas Akhir yang saya buat dengan judul.

PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP *RETURN ON INVESTMENT* PADA PT BRIDGESTONE TIRE INDONESIA

- Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan literatur hasil kuliah, survey lapangan, dosen pembimbing, melalui tanya jawab, serta buku-buku jurnal acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir ini,
- Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapat gelar sarjana sains terapan/sarjana di Politeknik STMI Jakarta atau Universitas/Perguruan Tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu digunakan sebagai refrensi yang semestinya.
- Bukan merupakan karya tulis terjemahan dari kumpulan buku atau judul acuan yang tertera dalam referensi pada karya Tugas Akhir saya.
- Jika terbukti saya tidak memenuhi apa yang telah saya nyatakan seperti di atas, maka karya Tugas Akhir saya ini dibatalkan.

Jakarta, 23 November 2017

Yang membuat pernyataan



Windi Medianti

LEMBAR PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

JUDUL TUGAS AKHIR

“PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP *RETURN ON INVESTMEN* PADA PT BRIDGESTONE TIRE INDONESIA”

DISUSUN OLEH:

NAMA : WINDI MEDIANTI

NIM : 1713050

PROGRAM STUDI : ADMINISTRASI BISNIS OTOMOTIF

Telah Diperiksa dan Disetujui Untuk Diajukan

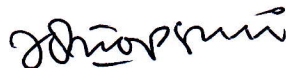
dan Dipertahankan Dalam Tugas Akhir

Politeknik STMI Jakarta

Jakarta, 03 November 2017

menyetujui,

Dosen Pembimbing



Drs. Parlindungan Pardosi , MM.

NIP.195311281980031005

POLITEKNIK STMI JAKARTA

KEMENTERIAN PERINDUSTRIAN RI

JAKARTA



LEMBAR BIMBINGAN PENYUSUNAN LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Windi Medianti

NIM : 1713050

Pembimbing : Drs. Parlindungan Pardosi, M.M

Judul : Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap Return On Investment
Pada PT Bridgestone Tire Indonesia

Tanggal	BAB	Keterangan	Paraf
12 Sept 2017	Bab 1-3	Pengajuan dan Bimbingan	f
14 Sept 2017	Bab 1-3	Bimbingan dan Revisi	f
18 Sept 2017	Bab 1-3	ACC	f
28 Sept 2017	Bab 4&5	Pengajuan dan Bimbingan	f
04 Okt 2017	Bab 4&5	Bimbingan dan Revisi	f
17 Okt 2017	Bab 4&5	Bimbingan dan Revisi	f
19 Okt 2017	Bab 4	ACC	f
24 Okt 2017	Bab 5&6	Pengajuan dan Bimbingan	f
26 Okt 2017	Bab 5&6	Bimbingan dan Revisi	f
02 Nov 2017	Bab 5&6	Bimbingan dan Revisi	f
03 Nov 2017	Keseluruhan	ACC	f

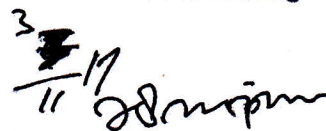
Mengetahui,

Ka. Prodi Administrasi Bisnis Otomotif



Drs. Mulyono, MM
NIP. 195309011983031001

Pembimbing



Drs. Parlindungan Pardosi, M.M
NIP. 195311281980031005

ABSTRAK

PT Bridgestone Tire Indonesia adalah salah satu industri manufaktur yang bergerak dibidang industri pembuatan ban. Yang terletak di Jalan Raya Bekasi KM,27 Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi, Jawa Barat. Berdiri sejak 8 september 1973. Masalah yang dihadapi perusahaan adalah jumlah kas yang besar dikhawatirkan adanya dana yang tidak produktif sehingga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Dalam penelitian ini permasalahan yang di angkat adalah berapa tingkat perputaran modal kerja terhadap Return On Investmen (ROI) per periode 2012 hingga 2016, bagaimana hubungan antara tingkat perputaran modal kerja terhadap Return On Investmen (ROI), dan apakah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat perputaran modal kerja terhadap Return On Investmen (ROI). Hasil yang diolah dengan menggunakan rasio perputaran modal kerja, rasio return on investment dan analisis korelasi sederhana serta analisis regresi sederhana dari hasil perhitungan koefisien korelasi dari tingkat perputaran modal kerja terhadap Return On Investmen (ROI) menghasilkan nilai $r = 0.98$, artinya bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara tingkat perputaran modal kerja terhadap Return On Investmen (ROI) . Sedangkan berdasarkan uji korelasi determinansi diperoleh nilai $KD = 96,04\%$, artinya hubungan perputaran modal kerja terhadap ROI sebesar $96,04\%$ sisanya sebesar $3,96\%$ merupakan kontribusi dari faktor lain.. Dengan hasil uji t didapat $t_{hitung}(8,529) \geq t_{tabel}(3,182)$, yang berarti terdapat hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas. Sedangkan dengan analisis regresi sederhana yaitu $\hat{Y} = 12,92 + 3,45X$. Dari persamaan garis regresi tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1 unit perputaran modal kerja akan meningkatkan ROI sebesar $3,45\%$, dengan kata lain bahwa penambahan Rp1.000.000,- modal kerja, akan meningkatkan ROI sebesar Rp3.450.000,- dengan hasil uji t didapat $t_{hitung}(11,328) \geq t_{tabel}(3,182)$, yang berarti terdapat pengaruh terhadap tingkat perputaran modal kerja terhadap ROI. Hasil yang diperoleh dari tingkat perputaran modal kerja terhadap ROI dimana perputaran modal kerja sebesar $6,63\%$ dengan laba Rp60.165.162.264,-.

Kata Kunci : Perputaran Modal Kerja, ROI, Analisis Regresi Linier Sederhana.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja Terhadap *Return On Investment* Pada PT Bridgestone Tire Indonesia”**. Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat akademis untuk menyelesaikan program pendidikan Diploma – IV Jurusan Administrasi Bisnis Otomotif pada Politeknik STMI Jakarta Kementerian Perindustrian R.I.

Tugas Akhir ini ditulis berdasarkan hasil pengamatan dan praktek kerja lapangan secara langsung pada PT Bridgestone Tire Indonesia sehingga diharapkan laporan ini dapat bermanfaat memberikan pengetahuan bagi penulis dan mahasiswa pada umumnya.

Keberhasilan dalam menyelesaikan laporan ini tidak terlepas dari bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-sebesaranya kepada:

- Bapak Dr. Mustofa, ST,MT selaku Direktur Politeknik STMI Jakarta.
- Bapak Drs. Parlindungan Pardosi, MM selaku dosen pembimbing. Terima kasih untuk bantuan, dorongan, bimbingan, motivasi, dan waktu yang telah diluangkan untuk saya dalam proses penulisan Tugas Akhir ini.
- Bapak Drs. Mulyono, MM selaku ketua jurusan Administrasi Bisnis Otomotif (ABO) Politeknik STMI Jakarta.
- Para dosen dan karyawan Politeknik STMI Jakarta yang sudah membantu penulisan selama menempuh pendidikan di Politeknik STMI Jakarta.
- Bapak Heru Purnomo, selaku General Manager PT Bridgestone Tire Indonesia telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian, memberikan motivasi dan ilmunya serta membantu dan mempermudah penulis untuk menyelesaikan Tugas Akhir.

- Bapak Eki Prasetyo, selaku Pembimbing PT Bridgestone Tire Indonesia yang telah memberikan saran dan motivasi serta membantu untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
- Karyawan dan karyawan dari PT Bridgestone Tire Indonesia yang telah membantu dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam Tugas Akhir ini.
- Bapak Wiryono dan Ibu Masriyah selaku orang tua penulis, kakak, adik dan seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan doa, kasih sayang, semangat, dan dorongan motivasi, moril maupun materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir.

Akhir kata penyusun mengucapkan terima kasih kepada semua pihak atas segala dukungan dan bantuan dalam penyusunan laporan ini. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, 23 November 2017

Penulis,

Windi Medianti

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Hipotesis Penelitian	4
1.5 Batasan Masalah.....	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	8
2.1 Akuntansi	8
2.1.1 Pengertian Akuntansi.....	8
2.1.2 Prinsip dan Konsep Akuntansi.....	9
2.2 Manajemen Keuangan	12
2.2.1 Pengertian Manajemen Keuangan	12
2.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan	12
2.2.3 Fungsi Manajemen Keuangan	14
2.3 Laporan Keuangan	14
2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan.....	14
2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan	16
2.3.3 Jenis - Jenis Laporan Keuangan.....	18
2.3.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan.....	19
2.3.5 Tujuan dan Manfaat Analisis Keuangan.....	20
2.4 Modal Kerja	22

2.4.1 Pengertian Modal	22
2.4.2 Pengertian Modal Kerja	23
2.4.3 Manajemen Modal Kerja	24
2.4.4 Konsep Modal Kerja	24
2.4.5 Perputaran Modal Kerja	25
2.4.6 Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas.....	27
2.4.7 Manfaat Modal Kerja	28
2.4.8 Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja	29
2.4.9 Sumber Modal Kerja	30
2.4.10 Macam - Macam Modal Kerja	31
2.4.11 Arti Penting Modal Kerja.....	33
2.5 Analisis Profitabilitas.....	35
2.5.1 Rasio Profitabilitas	35
2.5.2 Rasio Aktivitas.....	36
2.6 Analisis Statistik	38
2.6.1 Analisis Korelasi.....	38
2.6.2 Analisis Regresi Linier Sederhana	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	40
3.1 Jenis Data dan Sumber Data	40
3.1.1 Jenis Data	40
3.1.2 Sumber Data	40
3.2 Metode Pengumpulan Data.....	41
3.3 Metode Pengolahan Data	41
3.4 Teknik Analisis	42
3.4.1 Perputaran Modal Kerja.....	42
3.4.2 ROI (<i>Return On Investment</i>)	42
3.4.3 Korelasi	42
3.4.4 Koefisien Determinasi	43
3.4.5 Uji Hipotesis	44
3.4.6 Regresi Linier Sederhana.....	45
3.4.7 Uji Hipotesis	46

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA.....	48
4.1 Pengumpulan Data.....	48
4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan.....	48
4.1.1.1 Sejarah Perusahaan.....	48
4.1.1.2 Profil Perusahaan	49
4.1.1.3 Kebijakan, Visi dan Misi Perusahaan	50
4.1.1.4 Struktur Organisasi.....	51
4.1.2 Aspek Pemasaran	52
4.1.2.1 Wilayah Pemasaran.....	52
4.1.2.2 Penetapan Harga Jual Produk.....	53
4.1.2.3 Kegiatan Promosi	53
4.1.3 Aspek Produksi	55
4.1.3.1 Bahan Baku dan Bahan Penolong.....	55
4.1.3.2 Mesin dan Peralatan	55
4.1.3.4 Alur Proses Produksi.....	56
4.1.3.5 Produk yang Dihasilkan	61
4.1.4 Aspek Personalia.....	66
4.1.5 Aspek Keuangan	68
4.1.5.1 Penjualan.....	68
4.1.5.2 Harga Pokok Penjualan.....	70
4.1.5.3 Daftar Nilai Aktiva Tetap.....	71
4.1.5.4 Biaya Penyusutan	72
4.1.5.5 Laporan Laba Rugi.....	73
4.1.5.6 Neraca	74
4.2 Pengolahan Data	75
4.2.1 Modal Kerja	75
4.2.2 Perputaran Modal Kerja	76
4.2.3 Profitabilitas	77
BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN	78
5.1 Analisis Tentang Tingkat Perputaran Modal Kerja dan ROI.....	78

5.2 Analisis Hubungan antara Perputaran Modal Kerja	
dengan ROI.....	80
5.2.1 Analisis Koefisien Korelasi	80
5.2.2 Koefisien Determinasi	82
5.2.3 Uji Hipotesis	82
5.3 Analisis Pengaruh antara Perputaran Modal Kerja	
dengan <i>Return On Investment</i> (ROI)	85
5.3.1 Regresi Linier Sederhana	85
5.3.2 Uji Hipotesis	86
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	90
6.1 Kesimpulan	90
6.2 Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan	43
Tabel 4.1 Harga Produk Tahun 2012-2016.....	53
Tabel 4.2 Bahan Baku dan Bahan Penolong.....	55
Tabel 4.3 Mesin dan Peralatan.....	56
Tabel 4.4 Jenis Produk	62
Tabel 4.5 Komposisi Tenaga Kerja Berdasarkan Usia	66
Tabel 4.6 Penggolongan Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	67
Tabel 4.7 Jam Kerja Karyawan Bagian Produksi	67
Tabel 4.8 Penjualan 2012-2016.....	68
Tabel 4.9 Harga Pokok Penjualan.....	70
Tabel 4.10 Nilai Aktiva Tetap.....	71
Tabel 4.11 Biaya Penyusutan.....	72
Tabel 4.12 Laporan Laba Rugi.....	73
Tabel 4.13 Neraca	74
Tabel 4.14 Modal Kerja Tahun 2012 -2016.....	75
Tabel 4.15 Hasil Penjualan dengan Biaya Modal Kerja Tahun 2012 -2016.....	76
Tabel 4.16 Perhitungan Profitabilitas(ROI)	77
Tabel 5.1 Tingkat Perputaran Modal Kerja dan	78
Tabel 5.2 Data Perputaran Modal Kerja dan ROI.....	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi.....	51
Gambar 4.2 Diagram Alur Produksi	57
Gambar 4.3 Jenis Produk	61
Gambar 4.4 Turanza (Ban Radial)	62
Gambar 4.5 Ecopia (Ban Radial)	63
Gambar 4.6 Potenza (Ban Radial).....	63
Gambar 4.7 Techno (Ban Radial)	64
Gambar 4.8 MY-02 (Ban Radial).....	64
Gambar 4.9 MRA (Ban Bias).....	65
Gambar 4.10 U-LUG (Ban Bias)	65
Gambar 5.1 Grafik Perputaran Modal Kerja dengan ROI	79

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Industri pengolahan menjadi salah satu sektor industri yang memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan nasional negara. Selain itu, sektor industri pengolahan juga merupakan salah satu penyedia lapangan pekerjaan yang cukup penting. Industri adalah suatu usaha atau kegiatan pengolahan bahan mentah atau bahan setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan.

Industri memiliki banyak kelebihan dan keterbatasan yang dapat menghambat perkembangannya. Salah satu keterbatasan industri yaitu keterbatasan yang biasa dialami sekitar permasalahan faktor- faktor industri yaitu keuangan, pemasaran, produk, dan personalia. Keterbatasan dalam pengelolaan sumber daya yang dimiliki merupakan hal yang fatal seperti dalam pengolahan sumber daya keuangan. Dimana suatu perusahaan dapat mengelola dana untuk di investasikan pada jangka panjang dan pendek untuk dapat menompang operational perusahaan sehari-hari sehingga dapat berjalan dengan lancar.

Salah satu industri manufaktur yang bergerak dibidang industri pembuatan ban adalah PT Bridgestone Tire Indonesia yang berada di Jalan Raya Bekasi KM,27 Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi,Jawa Barat. PT Bridgestone Tire Indonesia merupakan tempat penulis melakukan praktek kerja lapangan yang dilakukan selama kurang lebih dua bulan.

Permasalahan yang dilihat adalah sama dengan permasalahan yang terjadi pada industri manufaktur pada umumnya, yaitu permasalahan pada bidang keuangan, pemasaran,produksi dan personalia. Keempat point tersebut merupakan faktor terpenting dalam membangun perusahaan. Sehingga pada industri seharusnya dapat dibekali ilmu tentang faktor-faktor penompang jalannya suatu perusahaan agar perkembangan industri tanah air dapat terus meningkat.

Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada bidang keuangan yang memberikan gambaran perusahaan secara finansial dalam penggunaan dana untuk di investasikan dalam jangka panjang dan jangka pendek, karena PT Bridgestone Tire Indonesia merupakan salah satu industri manufaktur yang menjalankan fungsi finansial dalam perusahaan kurang efektif dan efisien. Sehingga perusahaan sebaiknya memperbaiki dalam masalah keuangan. Peneliti mengambil bahan penelitian pada bidang keuangan, dilihat dari permasalahan keuangan perusahaan yang harus diperbaiki sebagai masukan perusahaan yang dapat diterapkan pada perusahaannya.

Salah satu tujuan dari perusahaan PT Bridgestone Tire Indonesia adalah mendapatkan laba yang maksimal. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Makin tinggi laba yang diharapkan maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan.

Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap aktivitas yang dilaksanakan oleh perusahaan selalu memerlukan dana, baik untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari maupun untuk membiayai investasi jangka panjangnya. Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan sehari-hari disebut modal kerja. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, dimana modal kerja yang telah dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produksinya. Modal kerja dalam perusahaan perlu ditelaah karena modal kerja penting bagi setiap perusahaan. Hal ini dikarenakan tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat melakukan kegiatan operasional sehari –hari, sebagian besar waktu dari manajer dicurahkan untuk mengelola modal kerja perusahaan, dan aktiva lancar dari perusahaan manufaktur maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dari total aktiva perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Pada penelitian ini akan

mengambil obyek perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur perusahaan yang bergerak di bidang pembuatan produk.

PT Bridgestone Tire Indonesia yang bergerak dalam bidang manufaktur, membutuhkan pengolahan terhadap modal kerja secara lebih efisien. Maksudnya adalah perusahaan sebaiknya menyediakan modal kerja disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan tersebut. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi suatu perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi permasalahan yang timbul pada PT Bridgestone Tire Indonesia adalah jumlah kas yang besar dikhawatirkan adanya dana yang tidak produktif sehingga dapat merugikan perusahaan karena menyebabkan berkumpulnya dana yang besar tanpa penggunaan secara produktif. Hal ini menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Di samping itu kelebihan modal kerja juga akan menimbulkan inefisiensi atau pemborosan dalam operasi perusahaan.

Tingkat efisiensi dan efektivitas penggunaan modal kerja akan mempengaruhi besar kecilnya tingkat keuntungan yang dihasilkan oleh investasi PT Bridgestone Tire Indonesia. Oleh karena permasalahan diatas, maka diperlukan sejauh mana pengaruh modal kerja terhadap keuntungan yang diperoleh. Atas dasar uraian di atas penulis mengambil **“PENGARUH TINGKAT PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP *RETURN ON INVESTMENT* PADA PT BRIDGESTONE TIRE INDONESIA.”** sebagai judul dalam tugas akhir.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada Tugas Akhir adalah sebagai berikut:

1. Berapa tingkat perputaran modal kerja dan *Return On Investment* (ROI) per periode tahun 2012 hingga 2016?
2. Bagaimanakah hubungan antara tingkat perputaran modal kerja dengan *Return On Investment* (ROI)?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat perputaran modal kerja terhadap *Return On Investment* (ROI)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat perputaran modal kerja dan *Return On Investment* (ROI) per periode tahun 2012 hingga 2016.
2. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat perputaran modal kerja dengan *Return On Investment* (ROI).
3. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan antara tingkat perputaran modal kerja dengan *Return On Investment* (ROI).

1.4 Hipotesis Penelitian

1. $H_0 : \rho = 0$, Diduga tidak adanya hubungan antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).
 $H_a : \rho \neq 0$, Diduga terdapat hubungan antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).
2. $H_0 : b = 0$, Diduga tidak adanya pengaruh antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).
 $H_a : b \neq 0$, Diduga terdapat pengaruh antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

1.5 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mempunyai alur perhatian yang jelas dan tidak menyimpang dari pembahasan dan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, maka dibuatlah beberapa pembatasan masalah:

1. Penelitian dilakukan pada PT Bridgestone Tire Indonesia Indonesia yang berada di Jalan Raya Bekasi KM,27 Kelurahan Harapan Jaya, Kecamatan Bekasi Utara, Kota Bekasi,Jawa Barat.
2. Data perusahaan yang digunakan merupakan data dari tahun 2012 sampai dengan 2016.
3. Mengutamakan menggunakan data keuangan, dalam hal ini data laporan keuangan adalah data penjualan, Harga Pokok Penjualan, Nilai Aktiva Tetap, Penyusutan, laporan Laba rugi, dan Neraca.
4. Rasio – rasio yang diperhitungkan adalah rasio perputaran modal kerja dan profitabilitas menggunakan return on investment.
5. Hubungan Perputaran modal kerja dengan return on investment menggunakan analisis korelasi sederhana dan pengujian hipotesis.
6. Pengaruh perputaran modal kerja dengan return on investment menggunakan analisis regresi linier sederhana dan pengujian hipotesis

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perusahaan:

Manfaat penelitian ini bagi perusahaan adalah sebagai masukan dan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengukur tingkat perputaran modal kerja terhadap *Return On Investment* (ROI).

2. Manfaat Bagi Peneliti:

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi penulis adalah sebagai tambahan pengalaman, dapat memperluas wawasan, dan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan perusahaan.

3. Manfaat Bagi Politeknik STMI Jakarta:

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi Politeknik STMI Jakarta adalah sebagai informasi tambahan terutama mengenai tingkat perputaran modal kerja terhadap *Return On Investment* (ROI) dan bahan referensi bagi para akademis dalam menyusun tugas akhir.

4. Manfaat Bagi Pembaca:

Manfaat diadakannya penelitian ini bagi pembaca adalah dapat memberikan informasi secara tertulis sebagai referensi mengenai tingkat perputaran modal kerja terhadap *Return On Investment* (ROI).

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pengkajian, penulisan, pembahasan, dan penyusunan laporan tugas akhir ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penelitian, batasan masalah, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan bagian yang berisi dasar-dasar teori atau konsep yang digunakan sebagai dasar pemikiran ilmiah yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan jenis data yang diperlukan, metode dalam pengumpulan data, serta metode pengolahan dan analisis data.

BAB IV PENGUMPULAN DAN PENGOLAHAN DATA

Berisikan data yang dikumpulkan serta pengolahan data sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB V PEMBAHASAN

Berisikan analisa dan pembahasan atas data yang telah dikumpulkan pada bab IV.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Berisikan kesimpulan dari penelitian, serta saran-saran yang dipandang perlu untuk diberikan kepada pihak perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi

2.1.1 Pengertian Akuntansi

Menurut Al-haryono Yusup (2011:4) akuntansi dapat didefinisikan dari sudut pandang, yaitu dari sudut pemakai jasa akuntansi dan dari sudut proses kegiatannya.

- a. Ditinjau dari sudut pemakainya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “suatu disiplin yang menyediakan informasi yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan suatu entitas’. Informasi yang dihasilkan akuntansi diperlukan untuk:
 - Membuat perencanaan yang efektif, pengawasan, pengambilan keputusan oleh manajemen dan
 - Pertanggung jawaban entitas kepada para investor, kreditur, badan pemerintah dan sebagainya.

- b. Ditinjau dari sudut kegiatannya, akuntansi dapat didefinisikan sebagai “proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisisan data keuangan suatu entitas”. Definisi ini menunjukkan bahwa kegiatan akuntansi merupakan tugas yang kompleks dan bahwa kegiatan. Pada dasarnya akuntansi harus.
 - Mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusan yang akan diambil.
 - Memproses atau menganalisis data yang relevan.
 - Mengolah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Munawir (2014:5) akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa – peristiwa dan kejadian – kejadian yang setidak – tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat – tepatnya dan dengan penunjuk atau dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal –hal yang timbul daripada nya.

2.1.2 Prinsip dan Konsep Akuntansi

Menurut Jumingan (2011 : 7) Akuntansi berfungsi sebagai penyedia data guna penyusunan laporan keuangan. Data tersebut harus bersifat objektif dan informatif bagi kepentingan berbagai pihak yang menaruh perhatian pada perusahaan. Agar dapat memenuhi fungsinya diperlukan seperangkat petunjuk yang memadai dalam rangka pengumpulan data guna menyusun laporan tentang keadaan keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan.

Banyaknya masalah akuntansi yang semakin kompleks dewasa ini telah mendorong diperlukannya prinsip dan konsep akuntansi yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan.

Terdapat beberapa asumsi, baik yang merupakan perputaran dasar maupun kesepakatan dalam praktik akuntansi, yang perlu dipahami. Asumsi – asumsi tersebut adalah sebagai berikut.

1. Konsep kesatuan usaha (*business entity*)

Konsep yang menyatakan bahwa pencatatan kegiatan perusahaan harus dipisahkan dari kegiatan pemiliknya atau rumah tangga pemiliknya. Konsep ini penting untuk perusahaan perseorangan atau persekutuan dimana pemilik umumnya berperan serta aktif dalam perusahaannya.

2. Konsep kelangsungan hidup (*going concern*)

Perusahaan didirikan tidak untuk sementara waktu, tetapi diharapkan berjalan terus sepanjang waktu. Karena asas bahwa perusahaan itu hidup sepanjang waktu akan mempengaruhi metode penilaian. Aktiva yang dimiliki perusahaan akan nilai berdasarkan harga perolehannya (*at cost*), sedang harga pasar atau harga penggantian dianggap tidak relevan.

3. Konsep satuan pengukuran (*unit of measurement*).

Kegiatan mencatat, menggolongkan, meringkaskan, menyajikan transaksi perusahaan dan hasil – hasilnya, dalam akuntansi digunakan satuan pengukuran uang (rupiah). Kesatuan pengukuran ini akan mempermudah bila menghubungkan peristiwa yang telah lalu, sekarang dan yang akan datang. Penggunaan satuan yang bersifat nonmeter untuk laporan akuntansi tertentu tidak bertentangan dengan konsep ini.

4. Konsep harga pokok (*cost*).

Data akuntansi dicatat menurut harga perolehannya pada waktu peristiwa itu terjadi dan tetap tinggal dalam catatan atau laporan akuntansi karena merupakan pendekatan yang paling objektif. Harga perolehan aktiva meliputi semua pengeluaran yang terjadi pada waktu aktiva itu dibeli (atau dibangun sendiri seperti pada bangunan) sampai aktiva itu ditempatkan dalam posisi dan kondisi yang digunakan. Harga perolehan ini diukur berdasarkan sejumlah uang kas atau equivalen kas untuk aktiva yang diperoleh tanpa di transfer uang.

5. Konsep relisasi (*realization*)

Penghasilan (*revenue*) direalisasi apabila penjualan telah dilakukan atau jasa telah di berikan. Ketika terjadi penjualan atau pertukaran yang telah disepakati antara perusahaan dengan pihak –pihak di luar perusahaan maka terealisasiilah penghasilan (*revenue*).

6. Konsep nilai uang stabil (*stable rupiah*)

Fluktuasi nilai uang dianggap tidak ada pengaruhnya terhadap jumlah yang ditunjukkan dalam laporan kondisi keuangan perusahaan. Nilai uang dianggap stabil. Untuk kepentingan pemberian informasi kepada manajemen, investor, dan pihak lainnya, perubahan tingkat harga cukup ditempatkan sebagai suplemen (catatan tambahan di bawah laporan keuangan).

7. Konsep periode waktu (*time period*)

Karena aktivitas perusahaan berjalan sepanjang waktu (berkesinambungan), maka proses penyajian perlu dipecah dalam periode tertentu. Jangka waktu satu tahun umumnya merupakan periode akuntansi yang lazim. Untuk keperluan tertentu dapat juga digunakan periode kurang dari satu tahun (interim period) seperti periode semester, tiga bulan, atau satu bulan.

8. konsep objektivitas (*objective evidence*)

Untuk keperluan pencatatan akuntansi perlu dukungan bukti – bukti transaksi yang bersifat objektif atau dapat diuji kebenarannya. Perlu diingat bahwa laporan keuangan itu merupakan pencerminan dari kombinasi fakta –fakta yang telah dicatat dan pertimbangan pribadi.

9. konsep keterbukaan (*disclosure*)

Hasil penting dari sistem akuntansi adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan digolongkan. Semua fakta perlu diungkapkan secara terbuka agar laporan keuangan sedapat mungkin bersifat informatif dan memberi arti bagi pihak – pihak yang berkepentingan.

10. konsep konsistensi (*consistency*)

Di dalam akuntansi terdapat beberapa metode yang dapat dipergunakan, misalnya dalam hal menilai persediaan, menemukan besarnya penyusutan, dan menaksir kerugian piutang yang tidak dapat ditagih.

11. konsep konservatisme (*conservatism*)

konservatisme umumnya diartikan mencatat aktiva milik perusahaan dengan harga yang lebih rendah daripada harga perolehannya (*cost*) atau mencatat utang perusahaan lebih tinggi (*overstated*).

12. konsep perbandingan hasil – ongkos (*matching of revenue and cost*)

Bagi manajemen dan pihak lain yang berkepentingan, besarnya pendapatan bersih (*net income*) merupakan gambaran yang menarik. Pendapatan bersih ini diperoleh dengan membandingkan antara penghasilan (*revenue*) dengan pengeluaran (*cost*) dalam waktu periode tertentu.

2.2 Manajemen Keuangan

2.2.1 Pengertian manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2012: 2) manajemen keuangan perusahaan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji, dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumber daya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham *suistainability* (berkelanjutan) usaha bagi perusahaan.

Menurut kamaludin (2012: 1) manajemen keuangan didefinisikan sebagai upaya dan kegiatan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Definisi lain, juga dapat diartikan sebagai upaya untuk mendapatkan dana dengan cara yang paling menguntungkan serta mengelokasikan dana secara efesien dalam perusahaan sebagai sarana untuk mencapai sasaran bagi kekayaan pemegang saham.

Menurut Kasmir (2010: 5) mendefinisikan manajemen keuangan adalah segala aktivitas yang berhubungan dengan perolehan, pendanaan, dan pengelolaan aktiva dengan beberapa tujuan menyeluruh. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa kegiatan manajemen keuangan adalah berkutat dari sekitar :

1. Bagaimana memperoleh dana untuk membiayai usahanya.
2. Bagaimana mengelola dana tersebut sehingga tujuan perusahaan tercapai.
3. Dan bagaimana perusahaan mengelola asset yang miliki secara efisien dan efektif.

2.2.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Menurut Kamaludin (2012: 3) adapun tujuan normatif dalam manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kemakmuran para pemegang saham. Untuk mewujudkan hal ini maka para manajer keuangan

mesti menjalankan keputusan-keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan deviden berdasarkan rasionalitas efisiensi.

Menurut Irham Fahmi (2012: 4) ada beberapa tujuan dari manajemen keuangan, yaitu:

- a. Memaksimumkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- c. Memperkecil resiko perusahaan dimana sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimumkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimumkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

Menurut Kasmir (2010:13) dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, semua pihak yang terlibat dalam organisasi baik departemen keuangan, produksi, pemasaran, maupun sumber daya manusia harus bekerja sama. Tanpa kerja sama yang baik, tentu akan sulit untuk mencapai tujuan perusahaan seperti yang diharapkan. Sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan perusahaan, maka departemen keuanganlah yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan dan memiliki tugas-tugas yang cukup berat.

Dalam praktiknya untuk mencapai tujuan tersebut, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. *Profit risk approach*

Dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar manajer maksimalisasi profit, akan tetapi juga harus mempertahankan resiko yang dihadapi. Secara garis besar profit risk approach terdiri dari maksimalisasi profit, minimal risk, maintain control dan *achive flexibility (careful management of found and activities)*.

2. *Liquidity and profitability*

Merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seseorang manajemen keuangan mengelola likuiditas dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal likuiditas, manajer keuangan harus sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu.

2.2.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Fahmi (2012: 3) ilmu manajemen keuangan berfungsi sebagai pedoman bagi manajer perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreatifitas berpikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah-kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Seperti mematuhi aturan – aturan yang terkandung dalam SAK(Standar Akutansi Keuangan, GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), undang-undang dan peraturan tentang pengolahan keuangan perusahaan, dan lain sebagainya.

Menurut Kasmir (2010: 16) dalam menjalankan tugasnya departemen keuangan memiliki banyak tugas agar mencapai sasarnya. Tugas(kewajiban) ini kemudian dituangkan dalam berbagai kegiatan yang harus direncanakan,dilaksanakan, diawasi, dikendalikan, sehingga dapat memuluskan pencapaiantujuan tersebut. Semua tugas ini lebih banyak menjadi tanggung jawab manajer keuangan atau direktur keuangan sebagai pimpinan tertinggi di departemen keuangan.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015: 3) laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi sehingga menghasilkan

laporan keuangan, dan bahkan harus dapat menginterpretasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya.

Menurut Irham Fahmi (2012: 21) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2010: 66) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Maksud dari laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini. Kondisi keuangan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan intern perusahaan. Adapun untuk laporan lebih luas dilakukan 1 tahun sekali. Di samping itu dengan adanya laporan keuangan, kita akan mengetahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut tentunya.

Pengertian diatas maka laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu pihak internal seperti manajemen perusahaan dan karyawan, dan yang kedua adalah pihak eksternal seperti pemegang saham, investor, kreditor, pemerintah dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan,

yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:4), tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Sedangkan tujuan umum laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan, dengan maksud:
 - a. Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan.
 - b. Untuk menunjukan posisi keuangan dan investasi perusahaan.
 - c. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya.
 - d. Menunjukan kemampuan sumber daya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba, dengan maksud:
 - a. Memberikan gambaran tentang jumlah deviden yang diharapkan pemegang saham.
 - b. Menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada kreditor, supplier, pegawai, pemerintah, dan kemampuannya dalam mengumpulkan dana untuk kepentingan ekspansi perusahaan.
 - c. Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian.
 - d. Menunjukan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.

3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba,
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan aset dan kewajiban,dan
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan oleh para pemakai laporan.

Sedangkan menurut Kasmir (2008:10) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-cacatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Jadi, dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekedar cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya adalah dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

2.3.3 Jenis – Jenis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2008: 28) Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. Neraca
2. Laporan laba rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan arus kas
5. Laporan catatan atas laporan keuangan.

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan. Penyusunan komponen didalam neraca didasarkan pada tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Artinya penyusunan komponen neraca harus didasarkan likuiditasnya atau komponen yang paling mudah dicairkan. Misalnya kas disusun lenih dahulu karena merupakan komponen yang paling likuid dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya, kemudian bank dan seterusnya. Sementara itu, berdasarkan jatuh tempo, yang menjadi pertimbangan adalah jangka waktu, terutama untuk sisi pasiva. Contohnya untuk kewajiban (utang) disusun dari yang paling pendek sampai yang paling panjang. Misalnya pinjaman jangka pendek lebih dahulu disajikan dan seterusnya yang lebih panjang.

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan

sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian, juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dari jumlah pendapatan dan jumlah biaya ini terdapat selisih yang disebut laba atau rugi. Jika jumlah pendapatan lebih besar dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan laba. Sebaliknya bila jumlah pendapatan lebih kecil dari jumlah biaya, perusahaan dikatakan rugi.

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal di perusahaan. Laporan perubahan modal jarang dibuat bila tidak terjadi perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal. Artinya laporan ini baru dibuat bila memang ada perubahan modal.

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas harus disusun berdasarkan konsep kas selama periode laporan. Laporan kas terdiri arus kas masuk (*cash in*) dan arus kas keluar (*cash out*) selama periode tertentu. Kas masuk terdiri uang yang masuk ke perusahaan, seperti hasil penjualan atau penerimaan lainnya, sedangkan kas keluar merupakan sejumlah jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluarannya, seperti pembayaran biaya operasional perusahaan.

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu. Artinya terkadang ada komponen atau nilai dalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan terlebih dulu sehingga jelas. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

2.3.4 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017: 6) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau

mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan.

Menurut Hery (2015: 132) analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsur nya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2010:90) Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

2.3.5 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017: 6) adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Analisa laporan keuangan juga dapat melihat pertumbuhan kinerja keuangan dari tahun ke tahun.

Menurut Hery (2015: 133) tujuan dan manfaat dari dilakukannya analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Menurut Kasmir (2010:86) secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak untuk kebutuhan perusahaan maupun secara berkala (rutin). Yang jelas laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini, beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.4 Modal Kerja

2.4.1 Pengertian Modal

Pengertian modal menurut Munawir (2014: 19) adalah merupakan hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Atau kelebihan nilai aktiva yang dimiliki oleh perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.

Dalam praktek kadang-kadang nampak adanya suatu klasifikasi di dalam neraca yang pada umumnya membingungkan pembaca (sulit untuk di tafsirkan) dengan nama Reserve (cadangan). Seharusnya cadangan ini diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi neraca yaitu aktiva, hutang dan milik sendiri(modal) sehingga cadangan pada prinsipnya juga terdiri dari 3 golongan yaitu:

1. Cadangan sebagai pengurang aktiva(*reserve that offseting assets*). Misalnya cadangan penyusutan (*reserve for depreciation*), cadangan ini merupakan pengurangan terhadap aktiva yang disusut, sehingga dalam neraca nampak di sebelah debet mengurangi aktiva yang bersangkutan.
2. Cadangan sebagai hutang (*liability reserve*), misalnya *reserve for taxes* (cadangan untuk pajak) merupakan suatu hutang yang dicatat sebagai cadangan, ini tidak benar, seharusnya cadangan untuk pajak ini dimasukkan. Dalam hutang lancar (*Current liability*), yaitu hutang pajak atau taksiran hutang pajak.

3. Cadangan yang merupakan surplus, yang betul – betul merupakan hak para pemilik perusahaan, misalnya “cadangan untuk ekspansi” adalah merupakan pemisahan sebagian dari laba yang ditahan (*retained earning*), dan dalam neraca masuk dalam klasifikasi modal (*appropriated surplus*).

2.4.2 Pengertian Modal Kerja

Menurut Sujarweni (2017 :186) modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar, modal kerja dapat dikategorikan menjadi dua yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih. Modal kerja kotor adalah jumlah aktiva lancar, dan modal kerja bersih adalah jumlah harta lancar dikurangi jumlah utang lancar.

Menurut Munawir. S (2014:114) suatu analisa terhadap sumber dan penggunaan modal kerja sangat penting bagi penganalisa interen maupun exteren, disamping masalah modal kerja erat hubungannya dengan operasi perusahaan sehari-hari juga menuunjukkan tingkat keamanan *margin of safety* para kreditur terutama kreditur jangka pendek. Adanya modal kerja yang cukup sangat penting bagi perusahaan karena dengan modal kerja yang cukup itu memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi dengan seekonomis mungkin dan perusahaan tidak mengalami kesulitan atau menghadapi bahaya-bahaya yang mungkin timbul karena adanya krisis atau kekacauan keuangan. Akan tetapi adanya modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif, dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena adanya kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Sebaliknya adanya ketidak cukupan maupun miss manajemen dalam modal kerja merupakan sebab utama dalam kegagalan suatu perusahaan.

Pengertian modal kerja Menurut Kasmir (2010:210) modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancaryang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Seperti kas, bank, surat berharga, piutang, sediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

2.4.3 Manajemen Modal Kerja

Menurut Kasmir (2010: 210) manajemen modal kerja merupakan suatu pengolahan investasi perusahaan dalam assets jangka pendek(*current assets*). Artinya bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah assets perusahaan. Bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah lebih aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam di dalam perusahaan.

2.4.4 Konsep Modal Kerja

Menurut kasmir (2010: 211) Pengertian modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Konsep kuantitatif
2. Konsep kualitatif
3. Konsep fungsional

Konsep kuantitatif, menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Konsep kualitatif, merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Konsep ini melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut dengan modal kerja bersih atau (*net working capital*).

Konsep fungsional menekankan pada fungsi dana yang dimiliki oleh perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perubahan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi, dalam kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.

2.4.5 Perputaran Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2012:62) modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate* nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.

Menurut Bambang Riyanto (2012:64) tingkat perputaran atau (*turnover rate*) modal kerja atau aktiva lancar dapat pula dihitung dari neraca dan *income statement* pada suatu saat tertentu, dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Current Assets Turnover: } \frac{\text{Net sales}}{\text{Current Assets}} \text{ atau } \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Currents Assets}}$$

Menurut Kasmir (2008:182) Perputaran Modal Kerja atau Working Capital Turnover merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja rata-rata.

Dari hasil penelitian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan dan perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Menurut Munawir (2010:80) untuk menganalisa posisi modal kerja dapat juga digunakan beberapa ratio lainnya, misalnya ratio antara aktiva lancar dengan total aktiva, ratio antara tiap-tiap pos-pos dalam aktiva lancar dengan total aktiva lancar, ratio antara total hutang lancar dengan total hutang, ratio antara tiap-tipa pos hutang lancar dengan total hutang lancar dan lain-lain.

Disamping itu untuk menilai keefektifan modal kerja dapat digunakan ratio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata tersebut (*working capital turnover*). Ratio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut Jumingan (2006:132) *Working Capital Turnover* adalah antara penjualan dan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Apabila volume penjualan naik investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisis dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*), yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja.

Dari hubungan antara penjualan neto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja rendah.

Perputaran modal kerja tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi. Tidak cukupnya modal kerja mungkin disebabkan banyaknya utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo sebelum persediaan dan piutang dapat diubah menjadi uang kas. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena modal kerja neto, rendahnya tingkat perputaran persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat surat berharga.

2.4.6 Hubungan Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Jumingan (2005: 68) Modal kerja dalam suatu perusahaan harus di kelola dengan baik. Modal kerja tersebut harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena di samping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik

daripada modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik. Sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan.

2.4.7 Manfaat Modal Kerja

Manfaat modal kerja menurut Jumingan (2006: 67) adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *Credit Standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.

8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.”

2.4.8 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2008:254) kebutuhan perusahaan akan modal tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut :

1. Jenis Perusahaan

Jenis kegiatan perusahaan dalam praktiknya meliputi dua macam, perusahaan yang bergerak dibidang jasa dan nonjasa (industri). Kebutuhan modal dalam perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Di perusahaan industri, investasi dibidang kas, piutang dan sediaan relatif lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2. Syarat Kredit

Syarat kredit atau penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja. Untuk meningkatkan penjualan bisa dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah melalui penjualan secara kredit. Penjualan barang secara kredit memberikan kelonggaran kepada konsumen untuk membeli barang dengan cara pembayaran diangsur (dicicil) berapa kali untuk jangka waktu tertentu.

3. Waktu Produksi

Untuk waktu produksi, artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan untuk memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal kerja yang dibutuhkan. Demikian pula sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4. Tingkat Perputaran Sediaan

Pengaruh tingkat perputaran sediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendah tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dibutuhkan perputaran sediaan yang cukup tinggi agar memperkecil risiko kerugian akibat penurunan harga serta mampu menghemat biaya penyimpanan dan pemeliharaan sediaan.

2.4.9 Sumber Modal Kerja

Menurut kasmir (2008: 256) Sumber-sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan.

1. Hasil Operasi Perusahaan

Hasil operasi perusahaan maksudnya adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diperoleh perusahaan ditambah penyusutan. Seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi.

2. Keuntungan Penjualan Surat-surat Berharga

Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan untuk keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut. Namun, sebaliknya jika terpaksa harus menjual surat-surat berharga dalam kondisi rugi, otomatis akan mengurangi modal kerja.

3. Penjualan Saham

Artinya perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan Aktiva Tetap

Maksudnya yang dijual disini adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.

5. Penjualan Obligasi

Artinya perusahaan menjual sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.

6. Memperoleh Pinjaman

Mengenai memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja peruntukkan pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi. Dalam praktiknya pinjaman, terutama dari dunia perbankan ada yang dikhususkan untuk digunakan sebagai modal kerja, walaupun tidak menambah aktiva lancar.

7. Dana Hibah

Mengenai perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah ini biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

Dapat disimpulkan bahwa secara umum kenaikan dan penurunan modal kerja disebabkan:

1. Adanya kenaikan modal kerja (penambahan modal pemilik atau laba).
2. Adanya pengurangan aktiva tetap (penjualan aktiva tetap).
3. Adanya penambahan utang.

2.4.10 Macam –Macam Modal Kerja

Menurut Bambang Riyanto (2012:61) macam-macam modal kerja terbagi menjadi dua:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terus-

menerus diperlukan untuk kelancaran usaha permanent working capital ini dapat dibedakan dalam:

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal kerja normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal. Pengertian normal disini adalah dalam artian yang dinamis. Apabila suatu perusahaan misalnya selama 4 atau 5 bulan rata-rata perbulannya mempunyai produksi normalnya 1000 unit maka dapat dikatakan luas produksinya normalnya adalah 1000 unit. Apabila kemudian ternyata bahwa selama 4 atau 5 bulan berikutnya luas produksi rata-rata per bulannya 2000 unit, maka luas produksinya rata-rata perbulannya 2000 unit, maka luas produksi normalnya disinipun berubah menjadi 2000 unit.
2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)Yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dibedakan antara:
- a. Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karen fluktuasi musim.
 - b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
 - c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh,banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

Sedangkan menurut Kasmir (2008:251) modal kerja dibagi menjadi 2 jenis:

1. Modal kerja Kotor (*Gross Working Capital*) Adalah semua komponen yang ada diaktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan dan aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.
2. Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*) merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (satu tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya. Pengertian ini sejalan dengan konsep modal kerja yang sering digunakan.

2.4.11 Arti Penting Modal Kerja

Menurut kasmir (2008:252) Modal Kerja memiliki arti yang sangat penting bagi operasional suatu perusahaan. Disamping itu, manajemen modal kerja juga memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, oleh karena itu, setiap perusahaan berusaha memenuhi kebutuhan modal kerjanya, agar dapat meningkatkan likuiditasnya, kemudian, dengan terpenuhi modal kerja, perusahaan juga dapat memaksimalkan perolehan labanya. Perusahaan dalam kekurangan modal kerja dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan yang bersangkutan, akibat tidak dapat memenuhi likuiditas dan target laba yang diinginkan. Kecukupan modal kerja juga merupakan salah satu ukuran kinerja manajemen.

Secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan, yaitu sebagai berikut.

1. Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.

2. Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu, perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
3. Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
4. Bagi perusahaan relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerjanya.
5. Terdapat hubungan yang sangat erat dengan pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang sediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

Menurut Munawir (2010:116) tersedianya modal kerja yang segera dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada type atau sifat aktiva lancar yang dimiliki kas, efek, piutang dan persediaan. Tetapi modal kerja cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan, karena modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberikan beberapa keuntungan lain, antara lain:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.

2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
5. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

2.5 Analisis Profitabilitas

2.5.1 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2008: 196) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

a. Profit Margin (*Profit Margin on Sales*)

➤ Margin Laba Kotor

Merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

$$\begin{aligned}
 \textit{Profit Margin} &= \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\textit{Sales}} \\
 &= \dots (\text{Jadikan } \%)
 \end{aligned}$$

➤ **Margin Laba bersih**

Merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

$$\begin{aligned} \text{Net Profit Margin} &= \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales}} \\ &= \dots (\text{jadikan } \%) \end{aligned}$$

b. **Return on Investment (ROI)**

Merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\begin{aligned} \text{Return on Investment (ROI)} &= \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}} \\ &= \dots (\text{jadikan } \%) \end{aligned}$$

c. **Return on Equity (ROE)**

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri, merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

$$\begin{aligned} \text{Return on Equity (ROE)} &= \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}} \\ &= \dots (\text{jadikan } \%) \end{aligned}$$

2.5.2 Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2008: 172) Rasio aktivitas (*activity ratio*), merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan. Efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan efisiensi di bidang lainnya. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Makin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan makin baik.

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata - Rata Piutang}} = \dots \text{Kali}$$

atau

$$Receivable\ Turnover = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}} = \dots \text{Kali}$$

Sebagai catatan apabila data mengenai penjualan kredit tidak ditemukan, maka dapat digunakan angka penjualan total

b. Perputaran Sediaan (*Inventory Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam satu periode. dapat diartikan pula bahwa perputaran sediaan merupakan rasio yang menunjukkan berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. makin kecil rasio ini maka makin jelek demikian pula sebaliknya. Menurut James C. Van Horne:

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Harga Pokok Barang yang Dijual}}{\text{Sediaan}} = \dots \text{Kali}$$

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}} = \dots \text{ Kali}$$

d. Perputaran Aktiva (*Total Assetss Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Kemudian juga mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\text{Total Assetss Turnover} = \frac{\text{Penjualan(sales)}}{\text{Total Aktiva(total assetss)}} = \dots \text{ Kali}$$

2.6 Analisis Statistik

2.6.1 Analisis Korelasi

Menurut Syofian Siregar (2013 : 334), Analisis Hubungan (Korelasi) adalah suatu bentuk analisis data dalam penelitian yang bertujuan untuk memenuhi kekuatan atau bentuk arah hubungan di antara dua variabel dan bebasnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat). Koefisien Korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga dapat menentukan arah hubungan dari kedua variabel.

Rumusnya:

$$r = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \sqrt{n \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Dimana:

r = korelasi item

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

n = jumlah data

2.6.2 Analisis Regresi Linier

Menurut Syofian Siregar (2013 : 379), salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel bebas (independent) terhadap variabel tak bebas (dependent) adalah menggunakan regresi linier. Regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (independent) dan satu variabel tak bebas (dependent). Tujuan penerapan metode ini adalah untuk meramalkan atau memprediksi besaran nilai variabel tak bebas (dependent) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (independent).

Rumus Regresi Linier Sederhana:

$$\hat{Y} = a + bx$$

Dimana:

$\hat{Y}$ = Variabel terikat

X = Variabel bebas

a = Konstanta

b = Koefisien regresi variabel X

n = Jumlah data

Dimana nilai a dan b diperoleh dengan rumus:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

a. Data Kualitatif

Data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari pandangan seseorang mengenai fenomena (keadaan, proses, kejadian) tertentu. Data kualitatif yang digunakan adalah informasi-informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pembimbing maupun karyawan lainnya pada PT Bridgestone Tire Indonesia, yang digunakan dalam Tugas Akhir ini berupa gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, profil perusahaan, visi dan misi perusahaan, stuktur organisasi perusahaan, aspek pemasaran, produksi, personalia dan keuangan yang dapat menunjang dalam penyusunan Tugas Akhir.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam angka ataupun jumlah, yang dapat dihitung secara matematis. Data kuantitatif yang digunakan adalah data keuangan PT Bridgestone Tire Indonesia periode 2012-2016. Data kuantitatif yang disajikan dalam Tugas akhir ini meliputi: Data Penjualan, Harga Pokok Penjualan, Nilai Aktiva Tetap, Penyusutan, Laporan Laba Rugi dan Neraca untuk mendukung dalam Tugas Akhir Ini.

3.1.2 Sumber Data

Agar penelitian yang dilakukan pada PT Bridgestone Tire Indonesia ini dapat dipertanggungjawabkan segala keakuratan dan kebenarannya, maka penulis mengumpulkan data berdasarkan hasil wawancara secara langsung dengan pembimbing dan karyawan PT Bridgestone Tire Indonesia berdasarkan pengamatan langsung ke lapangan yang berada di Jl. Raya Bekasi Km.27, Kelurahan Harapan Jaya, Bekasi, Jawa Barat.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk Tugas Akhir ini adalah dengan menggunakan dua metode:

1. Riset lapangan, yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke perusahaan yang menjadi objek penelitian. Dalam riset lapangan ini, penyusun menggunakan tiga teknik, yaitu:

- a. Pengamatan

Yaitu dengan melakukan pengamatan dan praktek kerja langsung terhadap objek penelitian.

- b. Wawancara

Yaitu dengan cara melakukan tanya jawab dengan pihak perusahaan yang menjadi objek penelitian.

- c. Dokumentasi

Yaitu dengan dokumentasikan segala hal yang berhubungan dengan perusahaan yang menjadi bahan penelitian.

2. Penelitian kepustakaan

Yaitu pengumpulan data-data sekunder, dengan mencari atau membaca dan mempelajari berbagai kepustakaan atau referensi dari literatur, yaitu pengumpulan petikan-petikan dari berbagai buku, dan sumber lainnya dalam menganalisis permasalahan.

3.3 Metode Pengolahan Data

Data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data seperti tersebut di atas diolah secara manual dengan menggunakan kalkulator dan program Microsoft Excel. Analisis data dikelompokkan menjadi analisis kuantitatif dan analisis kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengukur keeratan pengaruh modal kerja dan laba bersih. Analisis kuantitatif dilakukan untuk mendeskripsikan hasil perhitungan dari analisis modal kerja dan laba bersih.

3.4 Teknik Analisis

Penelitian dalam tugas akhir ini penulis menggunakan rasio perputaran modal kerja dan korelasi serta uji hipotesis. Adapun yang diperhitungkan adalah:

3.4.1 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

3.4.2 ROI (*Return On Investment*)

Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama *Return On Investmen* (ROI). Atau *Return On Total Assetss*, merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya.

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

3.4.3 Korelasi

Sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur tingkat keeratan hubungan (korelasi) antara dua variabel. Korelasi bertujuan untuk memenuhi kekuatan atau bentuk arah hubungan di antara dua variabel dan bebasnya pengaruh yang disebabkan oleh variabel yang satu (variabel bebas) terhadap variabel lainnya (variabel terikat).

$$r = \frac{n(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

dimana:

r = korelasi item dengan total variabel

X = variabel bebas

Y = variabel terikat

n = jumlah data

Nilai koefisien korelasi (r) adalah $-1 \leq 0 \leq 1$.

Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 sampai 1, sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negatif (-).

1. Jika $r = -1$ korelasi negatif sempurna, artinya terjadi hubungan bertolak belakang antara modal kerja (X) dan ROI (Y). Jika modal kerja (X) naik, maka ROI (Y) turun.
2. Jika $r = 1$ korelasi positif sempurna, artinya terjadi hubungan searah antara modal kerja (X) dan ROI (Y). Jika modal kerja (X) naik, maka ROI (Y) naik.

Tabel 3.1
Tingkat Korelasi dan Kekuatan Hubungan

Nilai Korelasi (r)	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Syofian Siregar (2013)

3.4.4 Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (KD) adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh modal kerja (X) terhadap ROI (Y).

$$\text{Rumus: } \mathbf{KD = (r^2) \times 100\%}$$

3.4.5 Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering kali digunakan sebagai dasar pembuatan

keputusan/pemecahan masalah ataupun untuk penelitian lebih lanjut. Untuk menguji hipotesis digunakan data yang dikumpulkan dari sampel, sehingga merupakan data perkiraan (*estimate*). Itulah sebabnya keputusan yang dibuat dalam menolak/tidak menolak mengandung ketidakpastian (*uncertainty*), maksudnya keputusan dapat benar ataupun salah. Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal kerja (X) terhadap ROI (Y). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1) Membuat Hipotesis (H_a dan H_o) dalam uraian kalimat

$H_o : \rho = 0$, tidak adanya hubungan antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

$H_a : \rho \neq 0$, terdapat hubungan antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

2) Membuat Hipotesis dalam metode statistik

$H_o : \rho = 0$

$H_a : \rho \neq 0$

3) Menentukan taraf signifikan

Dalam kasus ini nilai $\alpha = 5\%$

4) Kaidah pengujian

Jika , $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_o diterima.

Jika, $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_o ditolak.

5) Menghitung t_{hitung} dan t_{tabel}

a. Menghitung nilai t_{hitung} dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r\sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - (r)^2}}$$

b. Menentukan nilai t_{tabel} dengan rumus:

$$t_{\text{tabel}} = t_{(a/2)(n-2)}$$

6) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Tujuan untuk membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} adalah untuk mengetahui, apakah H_0 ditolak atau diterima berdasarkan kaidah pengujian.

7) Mengambil Keputusan

Menerima atau menolak H_0

3.4.6 Regresi Linier Sederhana

Persamaan regresi adalah suatu persamaan matematika yang mendefinisikan pengaruh antara dua variabel. Metode ini digunakan untuk menemukan persamaan dua variabel yang berbeda. Rumus persamaan dasarnya sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$\hat{Y}$ = Taksiran ROI

X = Taksiran Modal Kerja

a = Harga Konstan

b = Angka arah koefisien regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen

n = Jumlah tahun

Dimana nilai a dan b diperoleh rumus:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

3.4.7 Pengujian Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering kali digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan masalah ataupun untuk penelitian lebih lanjut. Untuk menguji hipotesis digunakan data yang dikumpulkan dari sampel, sehingga merupakan data perkiraan (*estimate*). Itulah sebabnya keputusan yang dibuat dalam menolak/tidak menolak mengandung ketidakpastian (*uncertainty*), maksudnya keputusan dapat benar ataupun salah. Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh modal kerja (X) terhadap ROI (Y). Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Selanjutnya, guna melengkapi analisa statistik, akan diuji dengan menggunakan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat Hipotesis (H_a dan H_o) dalam uraian kalimat

$H_o : b = 0$, Diduga tidak adanya pengaruh antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

$H_a : b \neq 0$, Diduga terdapat pengaruh antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

- 2) Membuat Hipotesis dalam metode statistik

$H_o : b = 0$

$H_a : b \neq 0$

- 3) Menentukan taraf signifikan

Dalam kasus ini nilai $\alpha = 5\%$

- 4) Kaidah pengujian

Jika, $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_o diterima.

Jika, $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_o ditolak.

5) Menghitung t_{hitung} dan t_{tabel}

- Menghitung nilai t_{hitung} dengan rumus:

$$S_e = \sqrt{\frac{1}{n-2} \sum e^2} \quad \text{keterangan: } S_e = \text{Standar error regresi}$$

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum X^2}} \quad S_b = \text{Standar error } b$$

$$t_{hitung} = \frac{b}{S_b}$$

6) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Tujuan untuk membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} adalah untuk mengetahui, apakah H_0 ditolak atau diterima berdasarkan kaidah pengujian.

7) Mengambil Keputusan

Menerima atau menolak H_0 .

BAB IV

PENGUMPULAN DATA DAN PENGOLAHAN DATA

4.1 Pengumpulan Data

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1.1 Sejarah Perusahaan

PT Bridgestone Tire Indonesia merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri pembuatan ban otomotif yang didirikan pada tahun 1973 sebagai respon dari pertumbuhan ekonomi dan industri. Didirikan berdasarkan Landasan Hukum, Surat Izin Presiden, No. B-84/PRES/8/1973, tanggal 1 Agustus 1973, dan Surat Keputusan Menteri Perindustrian, No. 295/M/SK/8/1973, Tanggal 11 Agustus 1973.

PT Bridgestone Tire Indonesia merupakan perusahaan industri ban yang didirikan di atas tanah seluas 27,6 hektar dan merupakan perusahaan yang berada dibawah nama Bridgestone Corporation. Lokasi perusahaan tersebut berada di jalan Raya Bekasi KM.27 Kel.Harapan Jaya Kec. Bekasi Utara, Bekasi, Jawa Barat. Modal yang digunakan untuk mendirikan perusahaan berasal dari kerjasama antara pihak swasta Nasional Indonesia dengan swasta Jepang .

Pada tanggal 1 oktober 1975 PT Bridgestone Tire Indonesia resmi memulai produksi perdana nya yaitu pembuatan ban mobil truk dan bis. Tenaga kerja yang digunakan adalah 2.230 orang karyawan dan 5 orang karyawan Jepang. Dalam memproduksi ban, PT. Bridgestone Tire Indonesia memproduksi *Automotive tires, tube, dan flaps*.

Dalam perkembangannya PT Bridgestone Tire Indonesia telah memproduksi berbagai macam merek ban yang merupakan lisensi Bridgestone Corporation Jepang juga telah berhasil menciptakan dan memasarkan sendiri ban merek baru dengan merek- merek lainnya.

Produksi ban yang dihasilkan adalah ban jenis radial (tanpa ban dalam) dan jenis konvensional/ bias (memakai ban dalam).

Semua hasil produksi ban sebagian besar dipasarkan secara ekspor dan selebihnya dipasarkan secara domestik. PT Bridgestone Tire Indonesia berkembang pesat, tahun 2016 kapasitas produksinya sudah mencapai 1.635 Pcs/hari. Hal tersebut dapat tercapai karena PT Bridgestone Tire Indonesia mempunyai sasaran produktifitas yang mengacu kepada motto perusahaan yaitu “ menyumbang masyarakat dengan mutu tinggi”.

4.1.1.2 Profil Perusahaan

Nama Perusahaan	: PT Bridgestone Tire Indonesia
Tahun Berdiri	: 8 September 1973
Alamat Perusahaan	: Jl. Raya Bekasi Km.27,Kelurahan Harapan Jaya,Bekasi, Jawa Barat.
Landasan Hukum	: Surat Keputusan Menteri Perindustrian No.295/M/SK/8/1973, 11 Agustus 1973 Surat izin presiden,No.B-84/PRES/8/1973, 1 Agustus 1973.
Nomor SPPKP	: S-2362PKP/WPJ.19/KP.0203/2015
Nomor NPWP	: 01.000.118.8-092.000
Nomor TDP	: 090512544878
No. Telepon	: 021-8840828
Luas Area Pabrik	: 27,6 Ha (Bekasi)
Tenaga Kerja	: Lokal 2.230 dan Asing 5
Hasil Produksi	: Ban Luar Mobil

4.1.1.3 Kebijakan, Visi dan Misi Perusahaan

- **Kebijakan**

Kebijakan dasar perusahaan adalah memenuhi kebutuhan pelanggan. Untuk mewujudkannya, perusahaan melaksanakan hal – hal sebagai berikut :

1. Perusahaan mengetahui dengan cepat setiap gejala perusahaan tentang produk yang dibutuhkan di pasar dengan mengecek ke lapangan dengan segera.
2. Perusahaan mengembangkan teknologi baru sesuai dengan permintaan pasar.
3. Perusahaan memenuhi kebutuhan pasar dengan mensuplai produk dengan tepat waktu.
4. Perusahaan membentuk sistem pengontrolan produk untuk menjaga agar mutu nya tetap tinggi untuk menjamin kepuasan pelanggan.
5. Perusahaan membentuk program pendidikan dan pelatihan bagi karyawan.

- **Visi**

PT Bridgestone Tire Indonesia adalah perusahaan kelas dunia dalam produsen ban utama indonesia dan menyumbang masyarakat dengan produk mutu tinggi.

- **Misi**

Melayani masyarakat dengan kualitas unggul. Makna dari misi tersebut bahwa bridgestone tidak hanya ingin menawarkan kualitas produk, pelayanan dan teknologi terbaik terhadap pelanggan saja akan tetapi dalam semua kegiatan perusahaan. Menyuplai produk yang bermutu tinggi yang sesuai dengan kebutuhan pelanggan dan memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan. Dengan menepati komitmen ini perusahaan mengharapkan para pelanggan benar- benar mendapatkan kepuasan melalui kenikmatan, kenyamanan dan keselamatan sewaktu berkendara saat menjalankan kegiatan yang akan memberikan keyakinan

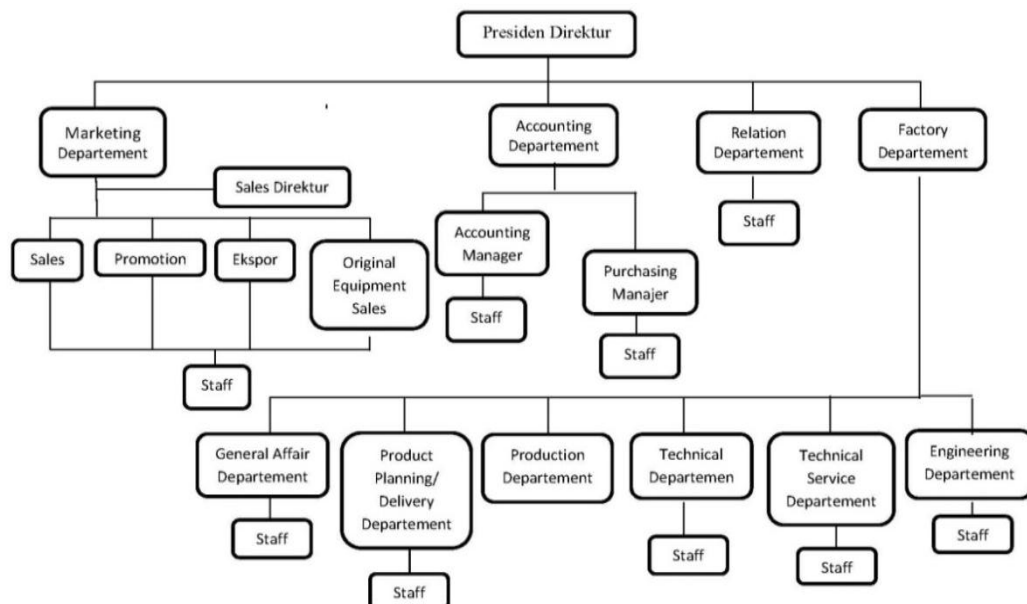
dan kepercayaan terhadap ban merek bridgestone. Perusahaan mendukung kebijakan negara dalam menggalakan ekspor non-migas dengan mengusahakan peningkatan penjualan ekspor.

4.1.1.4 Struktur Organisasi

Pada PT Bridgestone Tire Indonesia menggunakan lini dan staff. Karena cirinya itu sebagai berikut :

- Hubungan atasan dan bawahan tidak bersifat langsung
- Pucuk pimpinan hanya satu orang dibantu staff
- Jumlah karyawan banyak
- Organisasi besar, bersifat kompleks
- Adanya spesialisasi

Organisasi ini disebut organisasi lini dan staff karena organisasi ini adalah gabungan dari organisasi lini dan organisasi staff. Seperti kita ketahui Organisasi lini terhubung dengan garis wewenang atau komando, Pada organisasi lini dan staff ini asas komando tetap di pertahankan namun ditambahkan para staff untuk membantu kelancaran pemimpin yang dimana staff berperan memberi saran - saran atau masukkan serta data informasi yang dibutuhkan.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi PT Bridgestone Tire Indonesia

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

4.1.2 Aspek Pemasaran

4.1.2.1 Wilayah Pemasaran

Wilayah pemasaran ban PT Bridgestone Tire Indonesia meliputi:

1. *Domestic Replacement*

Luas jaringan pasar replacement adalah ke seluruh Indonesia yang didukung oleh 42 distributor dan sub-distributor, 124 toko model serta sekitar 1600 toko ban. Toko Model (TOMO) merupakan toko penjualan ban yang memperoleh langsung dari pabrik tanpa perantara dan toko model ini konsumen dapat mengetahui harga ban yang di produksi.

2. *Original Equipment Sales (OE Sales)*

Tingkat mutu seluruh produk PT Bridgestone Tire Indonesia dan pelayanan yang prima merupakan unsur penting sebagai penunjang keberhasilan memperoleh kepercayaan yang berkesinambungan dari seluruh produsen mobil di Indonesia. Pada PT Bridgestone Tire Indonesia ini memenuhi permintaan produsen mobil sesuai dengan jumlah yang di minta oleh beberapa produsen mobil yang ada di Indonesia.

3. Ekspor

PT Bridgestone Tire Indonesia mengeksport produknya ke Timur Tengah, Eropa dan Asia termasuk Jepang. Pada kegiatan ekspor ini ban yang di kirim ke beberapa negara tersebut di kirim sesuai permintaan dari beberapa negara tersebut baik di gunakan untuk di pasarkan ke pabrik pembuatan kendaraan maupun untuk di simpan oleh pabrik yang melakukan pemesanan ban.

4.1.2.2 Penetapan Harga Jual Produk

Dalam menentukan harga jual produk ban PT Bridgestone Tire Indonesia setiap tahun nya berbeda- beda karena mempertimbangkan harga bahan baku dan bahan penolong untuk memproduksi ban, sehingga pada setiap tahun nya biaya produksi meningkat. Harga jual produk setiap wilayah dan ketika sampai ke tangan konsumen akan mengalami perubahan harga karena perusahaan hanya melakukan penjualan dalam jumlah banyak sehingga konsumen hanya dapat membeli melalui pengecer dan pengecer hanya dapat membeli melalui Toko Model(TOMO) atau pedagang Besar maupun Agen. Jadi harga yang digunakan pada laporan ini adalah harga dari perusahaan.

Tabel 4.1 Harga Produk 2012-2016
(Dalam Rupiah)

No	TAHUN	PRODUK						
		Turanza	Potenza	Ecopia	Techno	MY-02	MRA	U-LUG
1	2012	1.680.000	2.150.000	1.000.000	1.050.000	1.075.000	4.400.000	4.100.000
2	2013	1.750.000	2.300.000	1.075.000	1.085.000	1.110.000	5.000.000	5.280.000
3	2014	1.800.000	2.462.000	1.100.000	1.120.000	1.180.000	6.150.000	6.320.000
4	2015	2.050.000	2.577.000	1.150.000	1.240.000	1.240.000	6.650.000	6.485.000
5	2016	2.250.000	2.720.000	1.260.000	1.280.000	1.280.000	6.900.000	6.570.000

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

4.1.2.3 Kegiatan Promosi

Pada hakekatnya adalah suatu komunikasi pemasaran. Artinya aktifitas pemasaran yang berusaha menyebarkan informasi, mempengaruhi / membujuk, dan atau mengingatkan pasar sasaran atas perusahaan dan produknya agar bersedia menerima, membeli dan loyal pada produk yang ditawarkan perusahaan yang bersangkutan.

Berikut ini adalah bentuk promosi yang dilakukan oleh PT Bridgestone Tire Indonesia :

1. Promosi melalui pameran

PT Bridgestone setiap tahunnya rutin dalam mengikuti kegiatan pameran dan mengadakan suatu kegiatan promosi yang digabung dengan CSR(*Corporate Sosial Responsibility*) tahunan. CSR adalah kegiatan yang dilakukan oleh PT Bridgestone Tire Indonesia mengutamakan sosial, kepedulian dan respon kepada konsumen nya. Dengan demikian PT Bridgestone Tire Indonesia dapat mengenalkan produknya kepada konsumen seperti pada tahun 2016 yaitu partisipasi PT Bridgestone Tire Indonesia di 24th Gaikin do Indonesia Internasional Auto Show, Etalase layanan istimewa Toko Model (TOMO) dan PT Bridgestone Tire Indonesia lanjutkan komitmen Dukung Orangutan melalui program “Ecopia Supports Orangutan” ketiga kalinya.

2. Promosi Melalui Brosur

PT Bridgestone Tire Indonesia dalam kegiatan pameran dan mengadakan suatu kegiatan promosi yang digabung dengan CSR (Corporate Social Responsibility) tahunan, maka brosur digunakan untuk mengenalkan produk dan brosur dibagikan saat kegiatan promosi berlangsung.

3. Promosi melalui sosial media yaitu website

Dalam kegiatan promosi PT Bridgestone Tire Indonesia melakukan promosi nya melalui website dengan menggunakan website konsumen dapat mengetahui jenis/tipe ban yang dibutuhkan yang dapat di lihat melalui website yaitu www.bridgestone.co.id

4.1.3 Aspek Produksi

4.1.3.1 Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi ban adalah bahan baku yang berkualitas baik dan sesuai standar mutu karena bahan baku sangat mempengaruhi hasil produksi baik secara kuantitas maupun kualitas serta harga jual produksi. Bahan penolong merupakan aspek pelengkap untuk menyempurnakan hasil produksi agar menjadi hasil yang terbaik, sehingga antara bahan baku dan bahan penolong harus sesuai dengan standar mutu. PT. Bridgestone Tire Indonesia dalam penggunaan bahan baku dan bahan penolong yaitu berasal dari lokal maupun luar negeri sebagai pemasok bahan baku dan bahan penolong.

Tabel 4.2 Bahan Baku dan Bahan Penolong

No	Jenis bahan	Nama bahan
1.	Bahan Baku	a. Karet Alam
2.	Bahan pendukung	a. Carbon black b. Steel cord c. Dispped cord d. Compound e. Bead Wire f. Bead Nylon g. Chemical h. Synthentic i. Sulfur

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

4.1.3.2 Mesin dan Peralatan

Fasilitas produksi yang dominan di dalam pabrik adalah mesin dan peralatan. Untuk melakukan pembelian mesin atau peralatan, harus di pertimbangkan baik secara kualitas maupun ekonomis sesuai dengan jumlah produk yang akan dihasilkan.

PT Bridgestone Tire Indonesia untuk memproduksi ban hasil produksinya dengan menggunakan alat-alat dengan kapasitas tinggi dan kualitas tinggi serta standar mutu yang baik karena untuk meningkatkan efisiensi produksi, menghasilkan produk dalam jumlah yang besar dan mengurangi pemborosan dan menekan biaya-biaya yang disebabkan oleh kelalaian manusia.

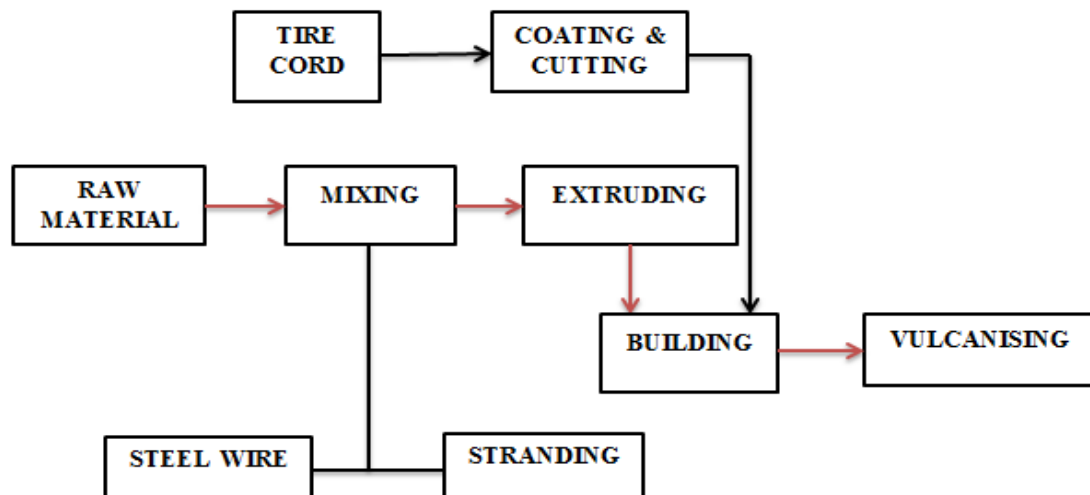
Tabel 4.3 Mesin dan Peralatan

No.	Nama	Jenis Mesin dan Peralatan	Jumlah
1.	Mesin	a. Mesin Banbury Mixer b. Mesin extruder (tube extruder) c. Mesin Calendar dua roll d. Mesin calendar 4Zroll e. Mesin Comb Roll f. Mesin Cutter	6 6 5 6 5 6
2.	Peralatan	a. Blower Fun b. Pallet c. Sponge Roll d. Air Blow e. M/C winder f. SR Joint Press g. Press Drum Roll	6 5 5 6 5 6 6

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

4.1.3.3 Alur Proses Produksi

Berdasarkan diagram alur produksi, dapat dijelaskan alur produksi tersebut antara lain sebagai berikut:



Gambar 4.2 Diagram Alur Produksi

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

Proses Pembuatan Ban

Bahan pembuatan untuk membuat terbagi menjadi dua bagian yaitu bahan pokok, dan bahan pendukung. Bahan pokok yang digunakan dalam proses pembuatan ban adalah karet alam (RSS) dan bahan pengisi (*filler*). Sedangkan bahan pendukung yang digunakan dalam proses pembuatan banantara lain bahan pelunak (*softener*), *accelerator*, *activator*, *vulkanisator*, anti *degradan*, *proseccing acid*, benang nylon, dan kawat baja.

Pembuatan produk ban melalui proses produksi seluruhnya dilakukan secara mekanisme dengan teknologi yang tinggi serta pengawasan pasca produksi harus dilakukan agar diperoleh produk dengan nilai kualitas tinggi. Proses produksi ban yang digunakan oleh PTBridgestone Tire Indonesia dimulai dari proses pencampuran (Mixing), Proses Extruding, Proses Calendar, Proses *Bead Making*, Proses *Cutting*, Seksi PSR *Building*, Seksi Bias *Building*, Seksi *Curing*, dan Seksi *Finishing*.

1. *Raw Material House*

Penerimaan material dilakukan oleh petugas RMH, sementara itu material tersebut dikeluarkan dari truck box. Kemudian dilakukan pengecekan dokumen supplier yang meliputi certificate of analysis, nota bahan baku, surat jalan, packing list. Apabila telah selesai dilakukan pengecekan dokumen, petugas laboratorium akan memberikan *judgement* OK kemudian dilakukan stamp OK pada tag material. Jika terdapat material NG masuk NCP / dikembalikan.

Material yang telah mendapat *judgement* OK dari petugas laboratorium akan disimpan ditempat penyimpanan sementara, kemudian material dipindahkan ke RMH dengan menggunakan *forklift*. Semua material yang dikirim ke seksi pemakai (produksi) berdasarkan permohonan.

2. *Proses Mixing*

Bahan baku meliputi polimer, *chemicals*, *sulfur*, *carbon black* dicampurkan menjadi satu kedalam mesin *banbury mixer*. Mesin ini termasuk tipe pencampur internal dengan pengaduk berbentuk spiral dengan kecepatan putar antara 30-40 rpm. Proses pencampuran bahan baku pembuatan ban dilakukan dengan temperature 160°C - 170°C. Bahan hasil proses mixing lalu turun ke bawah dilakukan proses *sheeting roll*.

Pada proses *sheeting roll*, karet ditipiskan menjadi lembaran (*sheet*) kemudian karet diberi dusting agar tidak lengket. Setelah pemberian dusting pada sheet, dilakukan proses pendinginan menggunakan *blower fan* dengan *temperature* konstan 45°C. Jika proses pendinginan telah selesai maka hasil dari proses *mixing* berupa *compound* atau *sheet gum*. Agar *quality* dari *sheet* tetap terjaga dengan baik, *sheet* yang telah didinginkan kemudian disimpan di pallet untuk dikirim ke proses selanjutnya.

3. *Proses Extruding*

Compound atau *sheet gum* yang diperoleh dari proses *mixing* dilanjutkan ke proses selanjutnya yaitu proses *extruding*. *Compound (sheet gum)* dari *banbury* dilumatkan dengan menggunakan mesin *extruder (tube extruder)* kemudian dicetak dengan *dies* melalui kondisi/kecepatan tertentu. *Compound (sheet gum)* yang telah dicetak dengan *dies* dilanjutkan ke proses selanjutnya seperti pemberian garis (*line-marking*) dan pemberian huruf (*size-marking*). Setelah itu untuk mempermudah proses *handling*, material harus melewati proses pendinginan dilakukan dengan merendam material dengan *cooling water* sehingga temperatur material 45°C. Apabila telah selesai dilakukan perendaman material dikeringkan dengan menggunakan *sponge roll* dan *air blow*. Material digulung dengan M/C winder. Hasil yang diperoleh dari proses *extruding* adalah *tread* dan *side wall*.

4. *Proses Calendar*

Bahan baku yang dibutuhkan untuk proses *calendar* adalah *steel cord* (benang baja), *dipped cord* (benang nylon) dan *compound (sheet gum)*. Proses *calendar* menghasilkan dua material *stock* yaitu *coated cord* dan *coated steel*. Untuk pembuatan *coated steel* bahan baku yang diperlukan adalah *steel cord*, sedangkan untuk pembuatan *coated cord* bahan baku yang dibutuhkan adalah *dipped cord*.

Proses pembuatan *coated steel* dimulai dari memasukkan *steel cord* kedalam *brake roll* kemudian *steel cord* di gabungkan dan di press dengan menggunakan *SR Joint Press*. Setelah itu *steel cord* dimasukkan kedalam *calendar 4Z roll*. pada *calendar 4Z roll* *steel cord* diberi lapisan *coating gum*. Apabila *steel cord* telah dilapisi *coating gum* kemudian dilakukan penggulungan agar sesuai dengan alurnya. Terbentuklah *coated steel*. Proses pembuatan *coated cord* sama dengan proses pembuatan *coated steel*, hanya saja bahan baku yang digunakan adalah *dipped cord*.

5. ***SR Belt cutting process***

Coated steel yang diperoleh dari proses calendar kemudian dilanjutkan ke proses *SR Belt cutting*. *Coated steel* di cutting berdasarkan faktor sudut dan faktor lebar. Faktor sudut dan faktor lebar harus sesuai dengan jenis produk yang akan dibuat. Setelah *coated steel* di cutting kemudian *coated steel* tersebut diberi lapisan *gum* atau *compound* yang sebelumnya telah dilumatkan dengan *ekstruder*. Hasil dari *coated steel* yang telah diberi lapisan *gum* adalah *steel cord* yang siap untuk digulung.

6. ***Ply Cutting Process***

Coated cord yang dihasilkan dari proses calendar dilanjutkan ke proses selanjutnya yaitu proses *ply cutting*. *Coated cord* dipotong dengan menggunakan mesin *cutter*. Pemotongan *coated cord* menjadi *ply cord* dengan lebar tertentu (sudut fix 0). *Coated cord* yang telah dipotong kemudian dilakukan proses penyambungan (*jointing*) lembaran-lembaran *ply cord* menggunakan joint M/C. Kemudian di press menggunakan press drum roll. *Coated cord* masuk kedalam calendar roll kemudian ditambahkan *compound* yang sebelumnya telah dilumatkan dengan *extruder*. Proses setting *squeegee* dan *end gum* pada *ply cord* dengan lebar dan tebal tertentu. Hasil dari *ply cutting process* adalah *ply cord*.

7. ***Proses Bead Making***

Bahan baku yang digunakan untuk proses *bead making* adalah *bead wire* dan *compound (sheetgum)*. *Bead wire* dikumpulkan kemudian dilapisi *compound* yang telah dilumatkan menggunakan mesin *extruder*. *Bead wire* yang telah dilapisi *compound* kemudian didinginkan menggunakan *puller drum*. Setelah itu *bead wire* di stabilkan dengan menggunakan festoon agar *bead insulate* tidak tertarik. *Bead insulate* dililitkan pada former sesuai dengan proses tertentu.

8. Proses Building

Proses building terbagi menjadi 2 tahap yaitu, *building green case* dan *building green tire*. Material building terdiri dari *inner liner*, *chaffer*, *ply*, *bead pressed*, *side tread*.

9. Proses Vulkanisasi

Green tire yang telah diinspeksi siap untuk di *curing*. Proses *curing* dilakukan dengan menggunakan mold sesuai dengan size dan *tire pattern* yang telah ditentukan. Setelah tire di *cure*, tire diberi tekanan udara agar bentuk tire optimal. Kemudian tire siap dikirim ke *tire inspection*.

10. Tire Inspection Process

Tire yang telah di *curing* dilanjutkan ke *tire inspection proses*. Terdapat 5 *inspection tire* yang dilakukan pada *tire inspection proses*. *Inspection* pertama yaitu *trimming* dengan melakukan pencukuran *spew* (rambut karet). *Inspection* kedua yaitu *static balance 100% check*. *Inspection* ketiga pengecekan visual. *Inspection* ke empat adalah *inspection uniformity* and LRP. Setelah tire sudah melewati lima *inspection* maka tire ok mendapat judgement ok, kemudian tire disimpan ke TWH.

4.1.3.4 Produk yang dihasilkan

Pada PT Bridgestone Tire Indonesia memproduksi 2 jenis produk ban yaitu ban radial dan ban bias yang dimana pada setiap jenisnya tersebut memiliki beberapa tipe ban.



Gambar 4.3 Jenis Produk

Sumber: PT Bridgestone Tire Indonesia

Tabel 4.4 Jenis Produk

No	Nama Produk	Keterangan
1	Radial	Pada ban radial, konstruksi carcass cord membentuk sudut 90 derajat sudut terhadap keliling lingkaran ban. Jadi dilihat dari samping konstruksi cord adalah dalam arah radial terhadap pusat atau crown dari ban. Bagian dari ban berhubungan langsung dengan permukaan jalan diperkuat oleh semacam sabuk pengikat yang dinamakan "Breaker" atau "Belt". Ban jenis ini hanya menderita sedikit deformasi dalam bentuknya dari gaya sentrifugal. Walaupun pada kecepatan tinggi. Ban radial ini juga mempunyai "Rolling Resistance" yang kecil.
2	Bias	Pada ban bias, dibuat dari banyak lembar cord yang digunakan sebagai rangka(frame) dari ban. Cord ditenun dengan cara zig-zag membentuk sudut 40 sampai 65 derajat sudut terhadap keliling lingkaran dan pada ban bias dilapisi dengan beberapa lapisan benang sebagai struktur utamanya.

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

1. TURANZA (Ban Radial)



Turanza memiliki keunggulan di jalan basah

Gambar 4.4 Turanza (Ban Radial)

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

Turanza dibuat menggunakan bahan polimer yang membuat karakteristik ban tipe ini mampu mengurangi hambatan laju ban tanpa mengorbankan performanya dalam kondisi jalanan yang basah.

2. ECOPIA (Ban Radial)



Gambar 4.5 Ecopia(Ban Radial)

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

Ecopia adalah produk ban yang memberikan tambahan value untuk konsumen, yaitu 'Saving' dan 'Eco Friendly'. Saving pada bahan bakar dan saving bagi kantong konsumen. Dibuat dengan teknologi kompon nano pro-tech, ecopia mampu menurunkan koefisien hambatan gulir dengan mengurangi hilangnya energi pada puncak kompon selama bergulirnya ban.

3. POTENZA (Ban Radial)



Gambar 4.6 Potenza (Ban Radial)

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

Potenza merupakan salah satu tipe ban dari bridgestone yang memiliki tiga alur dan dua tulang bagian tengah serta dalam.

Keunggulan ban ini adalah menawarkan pengendalian yang sangat baik. Kestabilan luar biasa mampu membuat pengemudi memasuki tikungan dengan aman.

4. TECHNO (Ban Radial)



Gambar 4.7 Techno (Ban Radial)

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

Techno adalah ban standar Bridgestone dengan kualitas yang dapat diandalkan dan tanpa kompromi dengan *safety performance*. Diciptakan sesuai standar kualitas Bridgestone yaitu dengan kecanggihan teknologi untuk daya tahan lama dalam kondisi berat dan block size meminimalkan getaran untuk mencegah keausan.

5. MY-02 (Ban Radial)



Gambar 4.8 MY02 (Ban Radial)

Sumber: PT Bridgestone Tire Indonesia

Pada PT Bridgestone Tire Indonesia sebagai perusahaan terkemuka, menambahkan lineup ban baru MY-02. Mengusung pola telapak

LIGHTNING GROOVE yang agresif untuk mengumumkan kehadirannya. Dress up mobil Anda dengan MY-02, tampilan kustom yang tak diragukan dan telapak ban yang secara signifikan mengurangi kebisingan.

6. MRA (Ban Bias)



Gambar 4.9 MRA (Ban Bias)

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

MIGHTY RIB-A adalah ban yang dirancang untuk operasi di jalan aspal/ bebas hambatan. Pengembangan terbaru pada pola telapaknya untuk meminimalisasi keausan tidak rata dan kemampuan untuk divulkanisir yang sangat baik.

7. U-LUG (Ban Bias)



Gambar 4.10 U-LUG (Ban Bias)

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

Ban dengan daya dorong dan pengereman yang prima dan cocok untuk digunakan kendaraan industri seperti forklift dan Tractor. Alur lug yang tebal menambah umur pemakaian.

4.1.4 Aspek Personalia

Perekrutan Karyawan pada PT Bridgestone Tire Indonesia memiliki kebijakan dan persyaratan dari perusahaan sesuai dengan bagian masing- masing. Perekrutan karyawan pada tingkatan pendidikan untuk bidang staff bagian office seperti bagian accounting, bagian purchasing, bagian personalia dan lain lain, memiliki persyaratan yang ditentukan oleh perusahaan yaitu : pria / wanita, berusia minimal 22 - 27 tahun, pendidikan minimal S1, fresh graduate / berpengalaman, tidak bertato dan tidak bertindik. Sedangkan, tingkat pendidikan untuk bagian produksi pembuatan ban memiliki persyaratan yang ditentukan oleh perusahaan yaitu pria / wanita, berusia 18 – 27 tahun, pendidikan minimal SMA/K, berpengalaman atau non pengalaman, tidak bertato dan tidak bertindik & tidak berkacamata.

Total keseluruhan tenaga kerja pada PT Bridgestone Tire Indonesia tahun 2016 adalah 2.235 orang, yang terdiri dari 53 orang perempuan dan 2.180 orang laki-laki. Memang mayoritas yang bekerja di PT Bridgestone Tire Indonesia adalah laki-laki karena laki-laki dinilai lebih memiliki potensi dibagian otomotif dibandingkan perempuan. Jika dirinci menurut usia maka komposisi tenaga kerja tersebut sebagian besar 45% adalah pada usia 25-35 tahun seperti yang disajikan pada tabel 4.5 dibawah ini:

Tabel 4.5 Komposisi Tenaga Kerja Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (Orang)	Persent (%)
18-25	573	25%
25-35	984	45%
35-53	678	30%
Jumlah	2235	100%

Sumber : PT Bridgetone Tire Indonesia

Berdasarkan kegiatan tenaga kerja tersebut terbagi ke dalam 2 (dua) kategori yaitu tenaga kerja bagian produksi dan tenaga kerja administrasi kantor (staff). Tingkat pendidikan bagian produksi adalah

setingkat SLTA/SMA sedangkan tingkat pendidikan staff adalah S1-S2. Pada tabel di bawah ini disajikan tingkat pendidikan tenaga kerja berdasarkan kategorinya sebagai berikut:

Tabel 4.6 Penggolongan Tenaga Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kategori Tenaga Kerja	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Present (%)
Tenaga Kerja Bagian Produksi	SLTA/SMA	1850	82%
Tenaga Kerja Bagian Administrasi (Staff)	S1-S2	385	18%
Jumlah		2235	100%

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

Bagian produksi PT Bridgestone Tire Indonesia bekerja selama 24 jam per hari selama 7 (tujuh) hari per minggu secara terus menerus. Namun demikian hari kerja bagi karyawan diatur agar masing-masing bekerja 6 (enam) hari per minggu. Adapun jadwal jam kerja untuk masing-masing kelompok tenaga kerja adalah sebagai berikut:

Tabel IV.7 Jam kerja karyawan bagian produksi

Shift	Jam kerja	Jam istirahat
I	07.45 – 16.45 WIB	11.45 – 12.45 WIB
II	16.00 – 00.10 WIB	19.45 – 20.45 WIB
III	00.00 – 08.10 WIB	03.45 – 04.45 WIB

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

Jam kerja untuk tenaga kerja staff administrasi 5 (lima) hari adalah pukul 08.45 – 16.45 WIB dengan jam istirahat pukul 12.00 – 12.30 WIB (.khusus hari jumat pukul 12.00 – 13.00 WIB). Karyawan menggunakan pakaian seragam kerja bagian produksi memakai baju warna abu – abu dan celana warna biru tua, sedangkan tenaga staff memakai baju kemeja garis biru dan celana warna biru tua.

4.1.5 Aspek Keuangan

Data yang disajikan dalam aspek keuangan ini terdiri dari : data Penjualan, Harga Pokok Penjualan, daftar nilai Aktiva Tetap dan Penyusutan, Laporan Laba Rugi, dan Neraca.

4.1.5.1 Penjualan

Tabel 4.8 Penjualan 2012 -2016

2012			
Produk Ban	Unit	Harga	Penjualan
Turanza (Ban Radial)	4350	Rp 1.680.000	Rp 7.351.500.000
Potenza (Ban Radial)	4430	Rp 2.150.000	Rp 9.524.500.000
Ecopia (Ban Radial)	4343	Rp 1.000.000	Rp 4.994.450.000
Techno (Ban Radial)	4635	Rp 1.050.000	Rp 5.793.750.000
MY-02 (Ban Radial)	4550	Rp 1.075.000	Rp 5.346.250.000
MRA (Ban Bias)	4245	Rp 4.400.000	Rp 18.678.000.000
U-LUG(Ban Bias)	4141	Rp 4.100.000	Rp 17.806.300.000
TOTAL			Rp 69.494.750.000

2013			
Produk Ban	Unit	Harga	Penjualan
Turanza (Ban Radial)	4420	Rp 1.750.000	Rp 7.735.000.000
Potenza (Ban Radial)	4555	Rp 2.300.000	Rp 10.658.700.000
Ecopia (Ban Radial)	4450	Rp 1.075.000	Rp 5.673.750.000
Techno(Ban Radial)	4717	Rp 1.085.000	Rp 6.533.045.000
MY-02(Ban Radial)	4600	Rp 1.110.000	Rp 5.750.000.000
MRA(Ban Bias)	4310	Rp 5.000.000	Rp 21.550.000.000
U-LUG(Ban Bias)	4220	Rp 5.280.000	Rp 23.125.600.000
TOTAL			Rp 81.026.095.000

2014			
Produk Ban	Unit	Harga	Penjualan
Turanza (Ban Radial)	4497	Rp 1.800.000	Rp 8.319.450.000
Potenza(Ban Radial)	4650	Rp 2.462.000	Rp 11.508.750.000
Ecopia(Ban Radial)	4890	Rp 1.100.000	Rp 6.797.100.000
Techno(Ban Radial)	4780	Rp 1.120.000	Rp 6.787.600.000
MY-02(Ban Radial)	4670	Rp 1.180.000	Rp 6.444.600.000
MRA(Ban Bias)	4397	Rp 6.150.000	Rp 24.623.200.000
U-LUG(Ban Bias)	4275	Rp 6.320.000	Rp 27.018.000.000
TOTAL			Rp 91.498.700.000

2015			
Produk Ban	Unit	Harga	Penjualan
Turanza (Ban Radial)	4754	Rp 2.050.000	Rp 10.221.100.000
Potenza (Ban Radial)	4875	Rp 2.577.000	Rp 12.562.875.000
Ecopia (Ban Radial)	5110	Rp 1.150.000	Rp 7.409.500.000
Techno (Ban Radial)	5144	Rp 1.240.000	Rp 7.921.760.000
MY-02 (Ban Radial)	4885	Rp 1.240.000	Rp 7.034.400.000
MRA (Ban Bias)	4563	Rp 6.650.000	Rp 28.564.380.000
U-LUG (Ban Bias)	4460	Rp 6.485.000	Rp 29.369.100.000
TOTAL			Rp 103.083.115.000

2016			
Produk Ban	Unit	Harga	Penjualan
Turanza (Ban Radial)	4930	Rp 2.250.000	Rp 11.265.050.000
Potenza (Ban Radial)	5130	Rp 2.720.000	Rp 13.902.300.000
Ecopia (Ban Radial)	5510	Rp 1.260.000	Rp 8.705.800.000
Techno (Ban Radial)	5597	Rp 1.280.000	Rp 9.402.960.000
MY-02 (Ban Radial)	5598	Rp 1.280.000	Rp 8.844.840.000
MRA (Ban Bias)	4910	Rp 6.900.000	Rp 32.160.500.000
U-LUG (Ban Bias)	4767	Rp 6.570.000	Rp 32.749.290.000
TOTAL			Rp 117.030.740.000

Sumber : PT Bridgestone Tire Indonesia

4.1.5.2 Harga Pokok Penjualan

Tabel 4.9 Harga Pokok Penjualan
PT Bridgestone Tire Indonesia
(Dalam Rupiah)

No	Jenis Biaya Produksi	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Biaya Bahan Baku :					
	a. Persediaan Bahan Baku Awal Tahun	582.764.368	743.024.569	1.263.141.768	2.147.341.005	3.650.479.708
	b. Pembelian Bahan Baku	990.699.426	1.684.189.024	2.863.121.340	4.867.306.278	8.274.420.673
	C. Persediaan Bahan Baku Siap Produksi(a+b)	1.573.463.794	2.427.213.593	4.126.263.108	7.014.647.283	11.924.900.381
	d. Persediaan Bahan Baku Akhir Tahun	743.024.569	1.263.141.768	2.147.341.005	3.650.479.708	6.205.815.504
	Total Biaya Bahan Baku (c-d)	830.439.224	1.164.071.825	1.978.922.103	3.364.167.574	5.719.084.877
2.	Biaya Tenaga Kerja Langsung	975.360.890	1.267.340.876	1.678.431.954	1.883.542.390	2.552.457.780
3.	Biaya Overhead Pabrik:					
	a. Biaya Listrik Pabrik	167.300.000	188.395.000	210.317.000	230.172.000	250.121.000
	b. Biaya Telepon	26.300.000	28.257.000	30.550.000	34.753.000	38.650.000
	c. Biaya Pemeliharaan Mesin	372.000.000	387.363.000	403.537.000	416.293.000	430.000.000
	d. Biaya Air	60.927.300	61.728.300	63.456.000	65.261.300	68.497.800
	Total Biaya Overhead Pabrik (a+b+c+d+e+f)	626.527.300	665.743.300	707.860.000	746.479.300	787.268.800
4.	Total Biaya Produksi (1+2+3)	2.432.327.414	3.097.156.001	4.365.214.057	5.994.189.264	9.058.811.457
5.	Persediaan Produk Dalam Proses Awal	0	0	0	0	0
6.	Total Produk Dalam Proses(4+5)	2.432.327.414	3.097.156.001	4.365.214.057	5.994.189.264	9.058.811.457
7.	Persediaan Produk Dalam Proses Akhir	0	0	0	0	0
8.	Harga Pokok Produksi(6-7)	2.432.327.414	3.097.156.001	4.365.214.057	5.994.189.264	9.058.811.457
9.	Persediaan Produk Jadi Awal	573.536.900	695.262.873	704.279.730	2.540.956.352	2.858.947.648
10.	Harga Pokok Produk yang Tersedia(8+9)	3.005.864.314	3.792.418.874	5.069.493.787	8.535.145.616	11.917.759.105
11.	Persediaan Akhir Produk Jadi	824.983.987	958.547.948	1.067.883.741	2.240.956.352	2.300.947.648
12.	Harga Pokok Penjualan(10-11)	3.830.848.301	4.750.966.822	6.137.377.528	10.776.101.968	14.218.706.753

Sumber : Pengolahan Data

4.1.5.3 Daftar Nilai Aktiva Tetap

Nilai aktiva tetap adalah biaya- biaya yang termasuk ke dalam aktiva atau aset perusahaan, baik itu berwujud maupun yang tidak berwujud. Berikut ini adalah biaya investasi :

Tabel 4.10 Nilai Aktiva Tetap
(Dalam Rupiah)

No.	Jenis Investasi	Jumlah	Harga	Total
1.	Aktiva Berwujud			
	Tanah	27,6 Ha		2.000.000.000
	Bangunan			3.550.000.000
	Total			5.550.000.000
	a. Mesin:			
	Mesin Banbury Mixer	6	1.356.760.800	8.140.564.800
	Mesin Extruder	6	1.630.250.400	9.781.502.400
	Mesin Calendar duaroll	5	2.538.640.660	12.693.203.300
	Mesin Calendar 4Zroll	6	1.764.560.800	10.587.364.800
	Mesin Comb Roll	5	2.860.520.500	14.302.602.500
	Mesin Cutter	6	1.250.653.800	7.503.922.800
	Total Biaya Mesin			63.009.160.600
	b. Peralatan:			
	Blower Fun	5	750.835.200	3.754.176.000
	Pallet	5	915.670.300	4.578.351.500
	Sponge Roll	6	1.430.652.500	8.583.915.000
	Air Blow	5	875.350.660	4.376.753.300
	M/C Winder	6	787.530.650	4.725.183.900
	SR Joint Press	6	1.240.643.950	7.443.863.700
	Press Drum Roll	5	964.350.700	4.821.753.500
	Joint M/C	6	628.275.300	3.769.651.800
	Total Biaya Peralatan			42.053.648.700
	c. Inventaris:			
	Meja office Panjang	20	6.430.800	128.616.000
	Meja Meeting	1	3.755.000	3.755.000
	Kursi	210	625.000	131.250.000
	Komputer	160	5.650.000	904.000.000
	Telepon	163	870.000	141.810.000
	Loker	25	1.330.000	33.250.000
	Dispenser	2	435.000	870.000
	Printer,Fotocopy,Scan	5	40.750.000	203.750.000
	Kulkas	1	4.700.000	4.700.000
	ATK	185	35.650.000	6.595.250.000
	Meja Resepsionis	1	7.550.000	7.550.000
	Bangku	4	4.725.000	18.900.000
	AC	18	3.850.000	69.300.000
	Galon	7	12.000	84.000
	Total Biaya Investasi			8.243.085.000
	d. Kendaraan:			
	Truk Koperasi	1	54.795.000	54.795.000
	Total Biaya Kendaraan			54.795.000
2	aktiva Tak Berwujud			
	TDP	1	3.000.000	3.000.000
	NPWP	1	2.500.000	2.500.000
	Total Aktiva Tidak Berwujud			5.500.000
3	TOTAL AKTIVA KESELURUHAN			118.916.189.300

Sumber : Pengolahan Data

4.1.5.4 Biaya Penyusutan

Tabel 4.11 Biaya Penyusutan

No	Aktiva Tetap	Umur Ekonomis	Tahun				
			2012	2013	2014	2015	2016
1.	Bangunan:	10 Tahun	3.550.000.000	3.550.000.000	3.550.000.000	3.550.000.000	3.550.000.000
	Biaya Penyusutan		159.750.000	319.500.000	479.250.000	639.000.000	798.750.000
	Nilai Buku		3.390.250.000	3.230.500.000	3.070.750.000	2.911.000.000	2.751.250.000
2.	Mesin dan Peralatan:	10 Tahun	105.062.809.300	105.062.809.300	105.062.809.300	105.062.809.300	105.062.809.300
	Biaya Penyusutan		4.727.826.419	9.455.652.837	14.183.479.256	18.911.305.674	23.639.132.093
	Nilai Buku		100.334.982.882	95.607.156.463	90.879.330.045	86.151.503.626	81.423.677.208
3.	Inventaris:	5 Tahun	8.243.085.000	8.243.085.000	8.243.085.000	8.243.085.000	8.243.085.000
	Biaya Penyusutan		741.877.650	1.483.755.300	2.225.632.950	2.967.510.600	3.709.388.250
	Nilai Buku		7.501.207.350	6.759.329.700	6.017.452.050	5.275.574.400	4.533.696.750
4.	Kendaraan:	5 Tahun	540.795.000	540.795.000	540.795.000	540.795.000	540.795.000
	Biaya Penyusutan		24.335.775	48.671.550	73.007.325	97.343.100	121.678.875
	Nilai Buku		516.459.225	492.123.450	467.787.675	443.451.900	419.116.125
Total Penyusutan			111.742.899.457	106.089.109.613	100.435.319.770	94.781.529.926	89.127.740.083

Sumber : Pengolahan Data

4.1.5.5 Laporan Laba Rugi

Tabel 4.12 Laporan Laba Rugi
(Dalam Rupiah)

No.	Keterangan	Tahun				
		2012	2013	2014	2015	2016
1.	Penjualan:					
	a. Turanza	7.351.500.000	7.735.000.000	8.319.450.000	10.221.100.000	11.265.050.000
	b. Ecopia	9.524.500.000	10.658.700.000	11.508.750.000	12.562.875.000	13.902.300.000
	c. Potenza	4.994.450.000	5.673.750.000	6.797.100.000	7.409.500.000	8.705.800.000
	d. Techno	5.793.750.000	6.533.045.000	6.787.600.000	7.921.760.000	9.402.960.000
	e. MY-02	5.346.250.000	5.750.000.000	6.444.600.000	7.034.400.000	8.844.840.000
	f. MRA	18.678.000.000	21.550.000.000	24.623.200.000	28.564.380.000	32.160.500.000
	g. U-LUG	17.806.300.000	23.125.600.000	27.018.000.000	29.369.100.000	32.749.290.000
	Total Penjualan(a+b+c+d+e+f+g)	69.494.750.000	81.026.095.000	91.498.700.000	103.083.115.000	117.030.740.000
2	Harga Pokok Penjualan	3.830.848.301	4.750.966.822	6.137.377.528	10.776.101.968	14.218.706.753
3	Laba Kotor (1-2)	65.663.901.699	76.275.128.178	85.361.322.472	92.307.013.032	102.812.033.247
	Biaya Operasional:					
	a. Biaya Pemasaran					
	Gaji Marketing	3.613.305.150	4.847.374.350	5.409.145.200	5.764.918.800	6.824.454.000
	Biaya Promosi	554.764.130	636.550.800	684.875.908	810.388.150	895.874.442
	Biaya Distribusi	1.285.567.896	1.475.840.764	1.684.766.396	1.835.954.150	2.028.765.210
	Total Biaya Pemasaran	5.453.637.176	6.959.765.914	7.778.787.504	8.411.261.100	9.749.093.652
	b. Biaya Administrasi dan Umum					
	Gaji Karyawan	3.613.305.150	4.847.374.350	5.409.145.200	5.764.918.800	6.824.454.000
	Biaya Listrik Pabrik	167.300.000	188.395.000	210.317.000	230.172.000	250.121.000
	Biaya Telepon	26.300.000	28.257.000	30.550.000	34.753.000	38.650.000
	Biaya Air	60.927.300	61.728.300	63.456.000	65.261.300	68.497.800
	Total Biaya Depresiasi	5.653.789.844	5.653.789.844	5.653.789.844	5.653.789.844	5.653.789.844
	Total Biaya Administrasi & Umum	9.521.622.294	10.779.544.494	11.367.258.044	11.748.894.944	12.835.512.644
4	Total Biaya Operasional (a+b)	14.975.259.470	17.739.310.408	19.146.045.548	20.160.156.044	22.584.606.296
5	Laba Bersih Sebelum Pajak (3-4)	50.688.642.229	58.535.817.770	66.215.276.925	72.146.856.988	80.227.426.952
	Pajak Penghasilan (25%)	12.672.160.557	14.633.954.443	16.553.819.231	18.036.714.247	20.056.856.738
	pajak kendaraan (1%)	5.407.950	5.407.950	5.407.950	5.407.950	5.407.950
6.	total pajak	12.677.568.507	14.639.362.393	16.559.227.181	18.042.122.197	20.062.264.688
	Laba Bersih Setelah Pajak (5-6)	38.011.073.722	43.896.455.378	49.656.049.744	54.104.734.791	60.165.162.264

Sumber : Pengolahan Data

4.1.5.6 Neraca

Tabel 4.13 Neraca
(Dalam Rupiah)

No.	Keterangan	Tahun					
		2012	2013	2014	2015	2016	
AKTIVA							
a.	Aktiva Lancar:						
	1. Kas	39.031.744.322	45.266.895.728	51.111.920.644	55.805.084.791	62.200.962.264	
	2. Piutang Dagang	695.661.240	760.375.769	1.400.423.184	1.850.450.000	2.131.510.000	
	3. Persediaan Bahan Baku	743.024.569	1.263.141.768	2.147.341.005	3.650.479.708	6.205.815.504	
	4. Persediaan Akhir Barang Jadi	824.983.987	958.547.948	1.067.883.741	2.240.956.352	2.300.947.648	
	Total Aktiva Lancar(1+4)	41.295.414.118	48.248.961.212	55.727.568.574	63.546.970.851	72.839.235.416	
b	Aktiva Tetap:						
	1. Tanah	2.000.000.000	2.000.000.000	2.000.000.000	2.000.000.000	2.000.000.000	
	2. Bangunan:						
	Harga Bangunan	3.550.000.000	3.550.000.000	3.550.000.000	3.550.000.000	3.550.000.000	
	Biaya Penyusutan	159.750.000	319.500.000	479.250.000	639.000.000	798.750.000	
	Nilai Buku	3.390.250.000	3.230.500.000	3.070.750.000	2.911.000.000	2.751.250.000	
	3. Mesin dan Peralatan:						
	Harga Mesin dan Peralatan	105.062.809.300	105.062.809.300	105.062.809.300	105.062.809.300	105.062.809.300	
	Biaya Penyusutan	4.727.826.419	9.455.652.837	14.183.479.256	18.911.305.674	23.639.132.093	
	Nilai Buku	100.334.982.882	95.607.156.463	90.879.330.045	86.151.503.626	81.423.677.208	
	4. Inventaris:						
	Harga Inventaris	8.243.085.000	8.243.085.000	8.243.085.000	8.243.085.000	8.243.085.000	
	Biaya Penyusutan Inventaris	741.877.650	1.483.755.300	2.225.632.950	2.967.510.600	3.709.388.250	
	Nilai Buku Inventaris	7.501.207.350	6.759.329.700	6.017.452.050	5.275.574.400	4.533.696.750	
	5. Kendaraan:						
	Harga Kendaraan	540.795.000	540.795.000	540.795.000	540.795.000	540.795.000	
	Biaya Penyusutan Kendaraan	24.335.775	48.671.550	73.007.325	97.343.100	121.678.875	
	Nilai Buku Kendaraan	516.459.225	492.123.450	467.787.675	443.451.900	419.116.125	
	Total Aktiva Tetap (1+2+3+4)	113.742.899.457	108.089.109.613	102.435.319.770	96.781.529.926	91.127.740.083	
	TOTAL AKTIVA(a+b)	155.038.313.575	156.338.070.825	158.162.888.343	160.328.500.777	163.966.975.499	
	PASSIVA						
	1.	Hutang					
		Hutang	20.775.918.852	29.569.181.935	38.557.572.130	47.343.429.285	55.203.211.584
	2	Modal	134.262.394.723	126.768.888.891	119.605.316.213	112.985.071.492	108.763.763.915
		Total Keseluruhan Passiva	155.038.313.575	156.338.070.825	158.162.888.343	160.328.500.777	163.966.975.499

Sumber : Pengolah Data

4.2 Pengolahan Data

4.2.1 Modal Kerja

Untuk menghitung Modal Kerja Bersih (Netto) tahun 2012- 2016 digunakan data neraca, dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Modal Kerja Bersih} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}$$

Sebagai bahan untuk menghitung modal kerja tersebut, pada tabel dibawah ini disajikan data tentang besarnya Aktiva Lancar dan Hutang Lancar (Hutang Dagang) pada tahun 2012 – 2016 :

Tabel 4.14 Modal Kerja Tahun 2012 – 2016
(Dalam Rupiah)

Keterangan	2012	2013	2014	2015	2016
aktiva Lancar (A)					
Kas	39.031.744.322	45.266.895.728	51.111.920.644	55.805.084.791	62.200.962.264
Piutang	695.661.240	760.375.769	1.400.423.184	1.850.450.000	2.131.510.000
Persediaan Bahan Baku	743.024.569	1.263.141.768	2.147.341.005	3.650.479.708	6.205.815.504
Persediaan Barang Jadi	824.983.987	958.547.948	1.067.883.741	2.240.956.352	2.300.947.648
Total aktiva lancar	41.295.414.118	48.248.961.212	55.727.568.574	63.546.970.851	72.839.235.416
Passiva Lancar (B)					
Hutang Dagang	20.775.918.852	29.569.181.935	38.557.572.130	47.343.429.285	55.203.211.584
Total Modal Kerja Bersih (A-B)	20.519.495.266	18.679.779.278	17.169.996.443	16.203.541.566	17.636.023.832

Selanjutnya dengan menggunakan data aktiva lancar dengan hutang lancar pada tabel tersebut dilakukan perhitungan Modal Kerja Bersih (Netto) dari tahun 2012 -2016 sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = 41.295.414.118 - 20.775.918.852 = \text{Rp } 20.519.495.266$$

$$\text{Tahun 2013} = 48.248.961.212 - 29.569.181.935 = \text{Rp } 18.679.779.278$$

$$\text{Tahun 2014} = 55.727.568.574 - 38.557.572.130 = \text{Rp } 17.169.996.443$$

$$\text{Tahun 2015} = 63.546.970.851 - 47.343.429.285 = \text{Rp } 16.203.541.566$$

$$\text{Tahun 2016} = 72.839.235.416 - 55.203.211.584 = \text{Rp } 17.636.023.832$$

4.2.2 Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Rasio perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Sebagai bahan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja tersebut, pada tabel dibawah ini disajikan data tentang besarnya Penjualan Bersih dan Modal Kerja pada tahun 2012 – 2016

Tabel 4.15 Hasil Penjualan dengan Biaya Modal Kerja
Tahun 2012-2016

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	Modal Kerja(Rp)
2012	69.494.750.000	20.519.495.266
2013	81.026.095.000	18.679.779.278
2014	91.498.700.000	17.169.996.443
2015	103.083.115.000	16.203.541.566
2016	117.030.740.000	17.636.023.832

Selanjutnya dengan menggunakan data penjualan dengan besarnya modal kerja pada tabel tersebut dilakukan perhitungan rasio-rasio perputaran modal kerja dari tahun 2012 -2016 sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{69.494.750.000}{20.519.495.266} = 3,38 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{81.026.095.000}{18.679.779.278} = 4,33 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{91.498.700.000}{17.169.996.443} = 5,32 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{103.083.115.000}{16.203.541.566} = 6,36 \text{ kali}$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{117.030.740.000}{17.636.023.832} = 6,63 \text{ kali}$$

4.2.3 Profitabilitas

Untuk menghitung rasio profitabilitas dalam hal ini menggunakan data laporan rugi laba, Return On Investment (ROI) digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Untuk keperluan tersebut pada tabel di bawah ini disajikan kembali data tentang laba bersih dan nilai total aktiva dari tahun 2012 -2016.

Tabel 4.16 Perhitungan Profitabilitas (ROI)

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aktiva(Rp)
2012	38.011.073.722	155.038.313.575
2013	43.896.455.378	156.338.070.825
2014	49.656.049.744	158.162.888.343
2015	54.104.734.791	160.328.500.777
2016	60.165.162.264	163.966.975.499

Berdasarkan data tersebut maka ROI dari tahun 2012 – 2016 dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Tahun 2012} = \frac{38.011.073.722}{155.038.313.575} = 24,51\%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{43.896.455.378}{156.338.070.825} = 28,07\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{49.656.049.744}{158.162.888.343} = 31,39\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{54.104.734.791}{160.328.500.777} = 33,74\%$$

$$\text{Tahun 2016} = \frac{60.165.162.264}{163.966.975.499} = 36,69\%$$

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Analisis Tentang Tingkat Perputaran Modal Kerja dan *Return On Investment* (ROI)

Sebelum melakukan uji statistik tentang Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja terhadap Profitabilitas (dalam hal ini *Return On Investment* (ROI)) , terlebih dahulu akan dilakukan pembahasan tentang besarnya tingkat Perputaran Modal Kerja dan ROI. Untuk maksud tersebut disajikan kembali hasil perhitungan keduanya seperti pada tabel 5.1 dibawah ini.

Tabel 5.1 Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas

Tahun	Perputaran Modal Kerja	(Return On Invesment) ROI
2012	3,38kali	24,51%
2013	4,33kali	28,07%
2014	5,32kali	31,39%
2015	6,36 kali	33,74%
2016	6,63 kali	36,69%

a. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja tahun 2012 sebanyak 3,38 kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 3,38 Penjualan. Pada tahun 2013 perputaran modal kerja 4,33 kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 4,33 penjualan. Dari tahun 2012 ke 2013 terlihat adanya kenaikan rasio perputaran modal kerja.

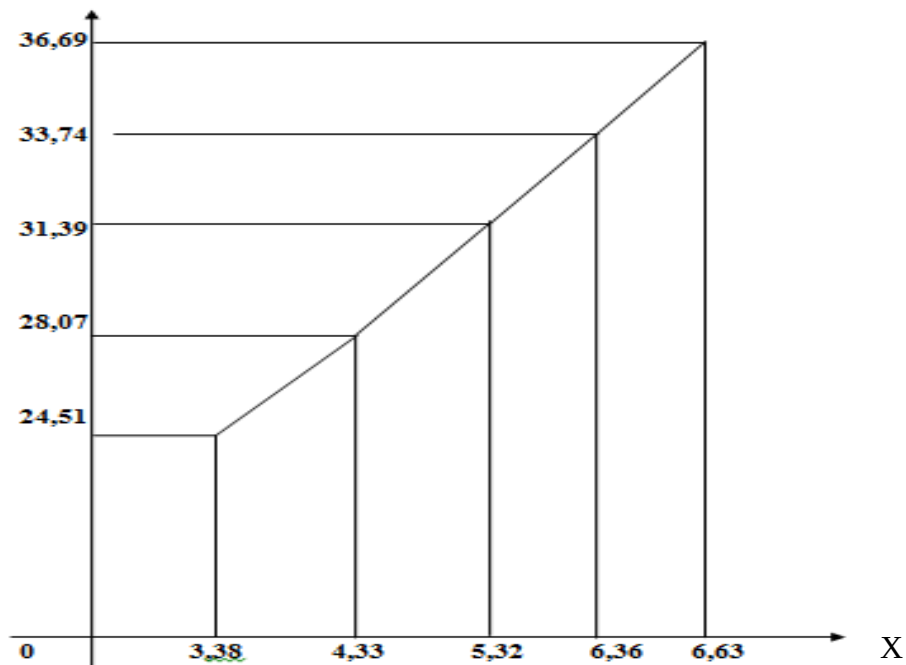
Pada tahun 2014 perputaran modal kerja sebanyak 5,32 kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 5,32 penjualan. Perputaran modal kerja tahun 2015 sebanyak 6,36kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 6,36 penjualan. Pada tahun 2016 perputaran modal kerja 6,63 kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 6,63 penjualan. Dari tahun 2012 ke 2016 terlihat adanya kenaikan rasio perputaran modal kerja,

hal ini menunjukkan adanya kenaikanTingkat Perputaran Modal Kerja dari tahun ke tahun.

b. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) adalah tingkat pengembalian investasi yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan nilai aktiva seluruhnya. Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa besar ROI mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 besar nya ROI adalah 24,51%, tahun 2013 menjadi 28,07%, tahun 2014 menjadi 31,49%, tahun 2015 menjadi 33,74% dan tahun 2016 menjadi 36,69% yang artinya ROI yang dicapai pada PT Bridgestone Tire Indonesia mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, yang berarti kemampuan menghasilkan laba semakin baik. Artinya perusahaan mampu mendapatkan keuntungan.

c. Y



Gambar 5.1 Grafik Perputaran modal kerja dengan ROI

Keterangan :

X = Rasio perputaran modal kerja (kali)

Y = ROI (*Return Of Investmen*) (%)

Pada grafik diatas, dapat dilihat bahwa tingkat perputaran modal kerja mempunyai korelasi yang positif dengan ROI, artinya semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka ROI pun semakin tinggi pula. Ketika perputaran modal kerja sebesar 3,38 kali besarnya ROI adalah sebesar 24,51 %. Kemudian ketika perputaran modal kerja naik menjadi 4,33 kali maka ROI besarnya naik menjadi 28,07 %.Demikian selanjutnya himgga tahun 2016.

5.2 Analisis Hubungan antara Perputaran Modal Kerja dengan *Return On Investment* (ROI)

5.2.1 Analisis Koefisien Korelasi

Pada bagian ini akan dilakukan pengujian apakah ada hubungan perputaran modal kerja dengan Return On Investment (ROI) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r = \frac{n (\Sigma XY) - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{n (\Sigma X^2) - (\Sigma X)^2} \sqrt{n (\Sigma Y^2) - (\Sigma Y)^2}}$$

Keterangan : X = Variabel bebas (Modal Kerja)

Y = Variabel terikat (ROI)

n = Jumlah Data (responden)

untuk maksud tersebut digunakan bantuan tabel analisis seperti tabel 5.2 dibawah ini.

*Tabel 5.2 Data Perputaran Modal Kerja (X) dan ROI (Y)
(dalam Jutaan Rupiah)*

Tahun	Perputaran Modal Kerja (X)	ROI (Y)	X*Y	X ²	Y ²
2012	3,38	24,51	82,84	11,42	600,74
2013	4,33	28,07	121,54	18,74	787,92
2014	5,32	31,39	166,99	28,30	985,33
2015	6,36	33,74	214,58	40,44	1138,38
2016	6,63	36,69	243,25	43,95	1346,15
Σ	26,02	154,40	829,20	142,85	4858,52

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas maka di nilai koefisiensi korelasi (r) dapat dihitung sebagai berikut:

$$r = \frac{5(829,20) - (26,02)(154,40)}{\sqrt{5(142,85) - (26,02)^2} \sqrt{5(4858,52) - (154,40)^2}}$$

$$r = \frac{(4146) - (4017,48)}{\sqrt{(714,25) - (677,04)} \sqrt{(24292,60) - (23839,36)}}$$

$$r = \frac{128,52}{\sqrt{16865,06}}$$

$$r = \frac{128,52}{129,86}$$

$$r = 0,98$$

$$\mathbf{r = 0,98}$$

Dari hasil perhitungan koefisien korelasi dari Perputaran modal kerja dengan (ROI) didapat nilai $r_{xy} = +0,98$. Koefisien korelasi adalah positive, yang berarti bahwa terdapat hubungan langsung antara kedua variable. Nilai sebesar 0,98 mendekati 1,00 (nilai kesempurnaan dalam korelasi), sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut kuat dan mendekati nilai

kesempurnaan dalam korelasi. Atau dengan kata lain terjadi hubungan yang erat antara perputaran modal kerja dengan (ROI). Hal tersebut dapat dilihat lebih jelas pada gambar 5.1 di bawah ini tentang hubungan antara rasio perputaran modal kerja dengan ROI gambar 5.1.

5.2.2 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (KD) adalah angka yang menyatakan atau digunakan untuk mengetahui kontribusi atau sumbangan yang diberikan oleh sebuah variabel X (bebas) terhadap variabel Y (terikat). Adapun dengan KD dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= (0,98)^2 \times 100\% \\ &= 96,04 \% \end{aligned}$$

koefisien determinasi sebesar 96,04 % tersebut menunjukkan bahwa variabel X (Perputaran Modal Kerja) mempunyai kontribusi terhadap variabel Y (ROI) sebesar 96,04 %, sedangkan sisanya sebesar 3,96% merupakan kontribusi dari faktor lain.

5.2.3 Pengujian Hipotesis (Hubungan antara Modal Kerja Terhadap ROI)

Oleh karena hasil korelasinya antara X (Tingkat Perputaran Modal Kerja) dan Y (ROI) sebesar 0,98 yang membuktikan bahwa X dan Y mempunyai Hubungan yang kuat positif, hal ini perlu diuji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat Hipotesis (H_a dan H_o) dalam uraian kalimat

$H_o : \rho = 0$, tidak adanya hubungan antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

$H_a : \rho \neq 0$, terdapat hubungan antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

2) Membuat Hipotesis dalam metode statistik

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

3) Menentukan taraf signifikan

Dalam kasus ini nilai $\alpha = 5\%$

4) Kaidah pengujian

Jika , $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima.

Jika, $t_{\text{hitung}} \geq t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak.

5) Menghitung t_{hitung} dan t_{tabel}

c. Menghitung nilai t_{hitung} dengan rumus:

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n} - 2}{\sqrt{1 - (r)^2}}$$

$$= \frac{0,98 \sqrt{5} - 2}{\sqrt{1 - (0,98)^2}}$$

$$= \frac{1,69740}{0,19899}$$

$$= \mathbf{8,529}$$

d. Menentukan nilai t_{tabel} dengan rumus:

$$t_{\text{tabel}} = t(a/2)(n - 2)$$

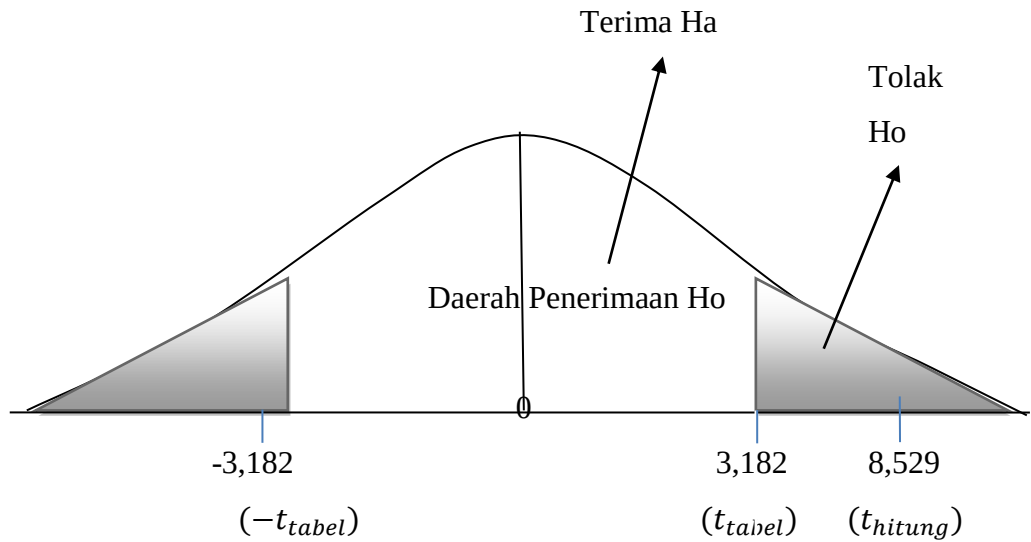
$$= t(0,05/2)(5 - 2)$$

$$= t(0,025)(3)$$

$$= \mathbf{3,182}$$

6) Kesimpulan

Oleh karena $t_{hitung}(8,529) \geq t_{tabel}(3,182)$, maka terima H_a dan Tolak H_o yang berarti membuktikan memang benar bahwa tingkat perputaran modal kerja (X) mempunyai hubungan yang signifikan dengan ROI (Y) sebesar $r = 0,98$ yang artinya kuat positif.



5.3 Analisis Pengaruh antara Perputaran Modal Kerja dengan *Return On Investment* (ROI)

5.3.1 Regresi Linier Sederhana

Regresi Linier Sederhana untuk mengetahui besarnya pengaruh hubungan perputaran modal kerja dengan Return On Investment (ROI), dengan rumus sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bx$$

Keterangan:

$\hat{Y}$ = ROI

X = Perputaran Modal Kerja

a = Perputaran modal kerja pada tahun dasar besar nya Y ketika X = 0

b = Perubahan ROI untuk setiap perubahan 1 unit rasio perputaran modal kerja

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5.2 di atas maka nilai a dan b di hitung sebagai berikut:

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{5(829,20) - (26,02)(154,40)}{5(142,85) - (26,02)^2}$$

$$b = \frac{(4146) - (4017,48)}{(714,25) - (677,04)}$$

$$b = \frac{128,52}{37,21}$$

$$b = 3,45$$

$$a = \frac{\sum Y - b \sum X}{n}$$

$$a = \frac{154,40 - 3,45(26,02)}{5}$$

$$a = \frac{154,40 - 89,76}{5}$$

$$a = \frac{64,64}{5}$$

$$a = 12,92$$

Berdasarkan hasil perhitungan a dan b tersebut, maka bentuk persamaan regresi linier sederhana dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 12,92 + 3,45X$$

Dari Persamaan garis regresi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1 unit Perputaran Modal Kerja akan meningkatkan ROI sebesar 3,45%, dengan kata lain bahwa penambahan Rp 1.000.000,- modal kerja, akan meningkatkan ROI sebesar Rp 3.450.000,-.

5.3.2 Pengujian Hipotesis (Pengaruh antara Modal Kerja Terhadap ROI)

Hipotesis pada dasarnya merupakan proposisi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering kali digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan/pemecahan masalah ataupun untuk penelitian lebih lanjut. Untuk menguji hipotesis digunakan data yang dikumpulkan dari sampel, sehingga merupakan data perkiraan (estimate). Itulah sebabnya keputusan yang dibuat dalam menolak/tidak menolak mengandung ketidakpastian (uncertainty), maksudnya keputusan dapat benar ataupun salah. Pengujian dilakukan untuk mengetahui pengaruh pada tingkat perputaran modal kerja (X) terhadap ROI (Y).

Selanjutnya, guna melengkapi analisa statistik, akan diuji dengan menggunakan uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membuat Hipotesis (H_a dan H_o) dalam uraian kalimat

$H_o : b = 0$, Diduga tidak adanya pengaruh antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

$H_a : b \neq 0$, Diduga terdapat pengaruh antara tingkat perputaran modal kerja (X) dengan ROI (Y).

- 2) Membuat Hipotesis dalam metode statistik

$H_o : b = 0$

$H_a : b \neq 0$

- 3) Menentukan taraf signifikan

Dalam kasus ini nilai $\alpha = 5\%$

- 4) Kaidah pengujian

Jika , - $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_o diterima.

Jika, $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_o ditolak.

- 5) Menghitung t_{hitung} dan t_{tabel}

Menghitung nilai t_{hitung} dengan rumus:

$$S_e = \sqrt{\frac{1}{n-2} \sum e^2} \text{ keterangan: } S_e = \text{Standar error regresi}$$

$$S_b = \frac{S_e}{\sqrt{\sum X^2}} \quad S_b = \text{Standar error } b$$

$$t_{hitung} = \frac{b}{S_b}$$

- 6) Membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel}

Tujuan untuk membandingkan antara t_{hitung} dan t_{tabel} adalah untuk mengetahui, apakah H_o ditolak atau diterima berdasarkan kaidah pengujian.

7) Mengambil Keputusan

Menerima atau menolak H_0 .

Perhitungan:

$$\Sigma e^2 = \Sigma y^2 - b^2 \Sigma x^2$$

$$\Sigma y^2 = \Sigma y^2 - \frac{(\Sigma y)^2}{n}$$

$$= 4858,52 - \frac{(154,40)^2}{5}$$

$$= \mathbf{90,648}$$

$$\Sigma x^2 = \Sigma x^2 - \frac{(\Sigma x)^2}{n}$$

$$= 142,85 - \frac{(26,02)^2}{5}$$

$$= \mathbf{7,44192}$$

$$\Sigma e^2 = \Sigma y^2 - b^2 \Sigma x^2$$

$$\Sigma e^2 = 90,648 - (3,45)^2 (7,44192)$$

$$= 2,0705472$$

$$S_e = \sqrt{\frac{1}{n-2}} \Sigma e^2$$

$$= \sqrt{\frac{1}{3}} (2,0705472)$$

$$= \sqrt{0,6901824}$$

$$\mathbf{S_e = 0,8307721709}$$

Maka S_b :

$$\begin{aligned} S_b &= \frac{S_e}{\sqrt{\sum X^2}} \\ &= \frac{0,8307721709}{\sqrt{7,44192}} \\ &= \frac{0,8307721709}{2,72798827} \end{aligned}$$

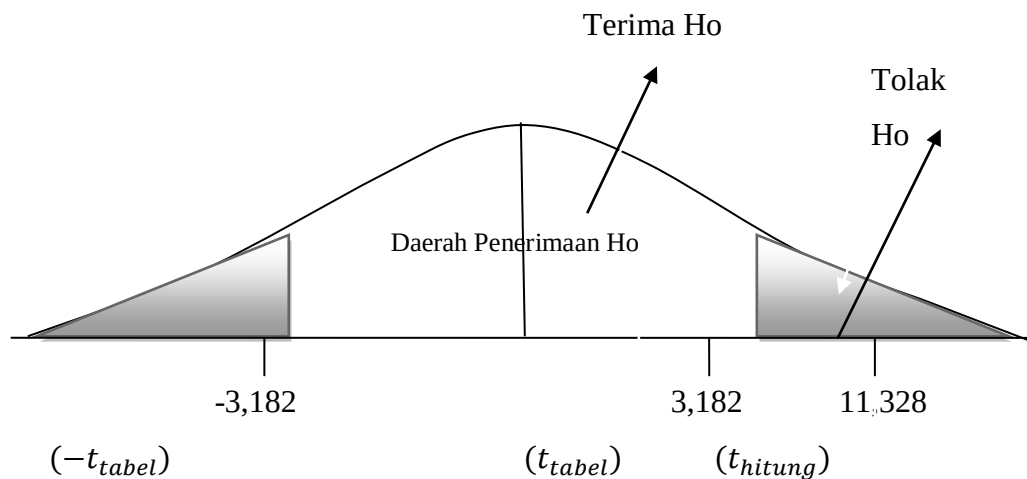
$$S_b = 0,3045365627$$

Jadi, hasilnya :

$$\begin{aligned} t_{hitung} &= \frac{b}{S_b} \\ t_{hitung} &= \frac{3,45}{0,3045365627} = 11,328 \end{aligned}$$

8) kesimpulan

Jadi, $t_{hitung}(11,328) \geq t_{tabel}(3,182)$, maka H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (Tingkat Perputaran Modal kerja) dengan variabel Y (ROI).



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. a) **Tingkat Perputaran Modal Kerja dan Profitabilitas (ROI) .**

Perputaran modal kerja tahun 2012 sebanyak 3,38 kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 3,38 penjualan. Pada tahun 2013 perputaran modal kerja 4,33 artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 4,33 penjualan. Terlihat adanya kenaikan rasio perputaran modal kerja dari tahun 2012 ke 2013. Pada tahun 2014 perputaran modal kerja sebanyak 5,32 kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 5,32 penjualan. Perputaran modal kerja tahun 2015 sebanyak 6,36 kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 6,36 penjualan. Pada tahun 2016 perputaran modal kerja 6,63 kali artinya setiap Rp 1 modal kerja dapat menghasilkan 6,63 penjualan. Terlihat adanya kenaikan rasio perputaran modal kerja dari tahun 2012 ke 2016, hal ini menunjukkan adanya kenaikan tingkat perputaran modal kerja dari tahun ke tahun adanya kenaikan perputaran modal kerja berarti modal kerja pada PT Bridgestone Tire Indonesia berjalan dengan efektif dan dapat menghasilkan penjualan yang meningkat pula.

b) *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment (ROI) adalah tingkat pengembalian investasi yang merupakan perbandingan antara laba bersih dengan nilai aktiva seluruhnya. Dari tabel 5.1 dapat dilihat bahwa besar ROI mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2012 besar nya ROI adalah 24,51%, tahun 2013 menjadi 28,07%, tahun 2014 menjadi 31,49%, tahun 2015 menjadi 33,74% dan tahun 2016 menjadi 36,69% yang artinya ROI pada PT Bridgestone Tire Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, yang artinya perusahaan mampu mendapatkan keuntungan.

2. Dari analisis koefisien korelasi menghasilkan $r = 0,98$ terdapat hubungan yang kuat antara modal kerja (X) dan ROI (Y) yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar 0,98. Dari analisis korelasi determinan diperoleh nilai $KD = 96,04\%$. Artinya besar kontribusi variabel X (modal kerja) terhadap variabel Y (ROI) sebesar 96,04% sedangkan sisanya 3,96% merupakan kontribusi dari faktor lain. Dengan hasil uji t didapat $t_{hitung}(8,529) \geq t_{tabel}(3,182)$, yang berarti terdapat hubungan antara modal kerja dengan profitabilitas.
3. Dari dianalisis regresi linier sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = 12,92 + 3,45x$ ($a = 12,92$ dan nilai $b = 3,45$) bahwa setiap kenaikan 1 unit Perputaran Modal Kerja(X) akan meningkatkan ROI (Y) sebesar 3,45%, dengan kata lain bahwa penambahan Rp1.000.000,- modal kerja, akan meningkatkan ROI sebesar Rp 3.450.000,-. Dengan hasil uji t didapat $t_{hitung}(11,328) \geq t_{tabel}(3,182)$ berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel X (Perputaran Modal kerja) dengan variabel Y (ROI).

6.2 Saran

1. Perusahaan sebaiknya mempertahankan kondisi perputaran modal kerja pada saat ini karena keadaan perputaran modal kerja pada PT Bridgestone Tire Indonesia berjalan efektif dengan keuntungan yang diperoleh karena meningkatnya perputaran modal kerja tersebut dapat meningkatkan laba yang diterima oleh perusahaan.
2. Sebaiknya PT Bridgestone Tire Indonesia dapat tetap bertahan seperti kondisi pada saat ini karena adanya hubungan perputaran modal kerja dengan profitabilitas yang sangat kuat akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal kerja perusahaan dan profitabilitas yang diperoleh.
3. Dan dilihat dari pengaruhnya ,sebaiknya perusahaan meningkatkan modal kerja diikuti dengan penjualan yang meningkat. Hal ini berpengaruh pada perputaran modal kerja terhadap hasil keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh oleh PT Bridgestone Tire Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, irham. 2012. *Pengantar Manajemen Keuangan* , Bandung:
Penerbit Alfabeta
- Hery. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. Yogyakarta:
Penyunting Tri Admojo.
- Harmono. 2017. *Manajemen Keuangan*. Cetakan Ke-VI. Jakarta: Penerbit
PT Bumi Aksara.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Jusup, Al-haryono. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid 1, Yogyakarta:
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:PT. Raja Grafindo
Persanda.
- Kamaludin. 2012. *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-II. Bandung:
Penerbit CV.Mandar Maju.
- Munawir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta:Liberty
- Riyanto, Bambang. 2012 . *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*.Edisi
IV.Yogyakarta: BPFE.
- Sujarweni Wiratna.v. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta:
Penerbit Pustaka Baru Press.
- Siregar, Syofian. 2013. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*.
Jakarta:Bumi Aksara.
- Supranto, j. 2003. *Metode Penelitian Hukum dan Statistik*. Jakarta:
PT Rineka Cipta.
- Suprannto, j. 2016. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Edisi 8 jilid 2. Jakarta:
Penerbit Erlangga.